

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul: “*Pola Pembinaan Guru PAI dalam Meningkatkan Kualitas Keberagamaan Siswa pada SDN No. 13 Kombong Kecamatan Suli Kabupaten Luwu*,” yang ditulis oleh SUMARNI KADIR, NIM 07.16.2.0343, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu, 21 Desember 2011 M, bertepatan dengan 25 Muharram 1433 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).

21 Desember 2011 M
Palopo, _____
25 Muharram 1433 H

Tim Penguji

- | | | | |
|--|-------------------|---|---|
| 1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. | Ketua Sidang | (|) |
| 2. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. | Sekretaris Sidang | (|) |
| 3. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc.,M.A. | Penguji I | (|) |
| 4. Drs. Abdul Muin Razmal, M.Pd. | Penguji II | (|) |
| 5. Drs. Syamsu Sanusi, M.Pd.I. | Pembimbing I | (|) |
| 6. Ratna Umar, S.Ag., M.H.I. | Pembimbing II | (|) |

Mengetahui :

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.
NIP 19511231 198003 1 017

Drs. Hasri, M.A.
NIP 19521231 198003 1 036

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sumarni Kadir
NIM : 07.16.2.0343
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan duplikasi dari tulisan atau karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

IAIN PALOPO

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Palopo, 14 Oktober 2011

Yang menyatakan,

Sumarni Kadir
NIM 07.16.2.0343

NOTA DINAS PEMBIMBING

Perihal : Skripsi
Lamp. : 4 Eksamplar

Palopo, 17 Oktober 2011

Kepada
Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
di
Palopo

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Sumarni Kadir

NIM : 07.16.2.0343

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Judul Skripsi : Pola Pembinaan Guru PAI dalam Meningkatkan
Kualitas Keberagaman Siswa pada SDN No. 13
Kombong Kecamatan Suli Kabupaten Luwu

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Drs. Syamsu Sanusi, M.Pd.I.
NIP 19541231 198303 1 007

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul, Pola Pembinaan Guru PAI dalam Meningkatkan Kualitas Keberagamaan Siswa pada SDN No. 13 Kombong Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, yang ditulis oleh Sumarni Kadir, NIM. 07.16.2.0343, Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam disetujui untuk diujikan pada ujian Munaqasyah.

Demikian untuk proses selanjutnya

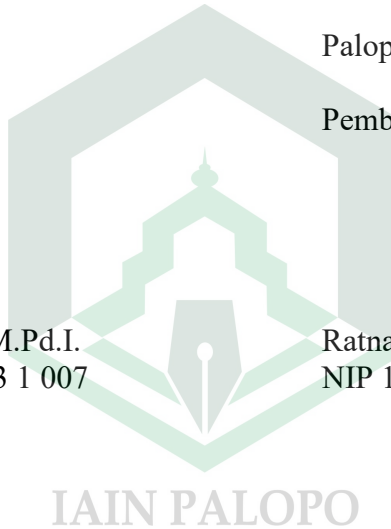
Palopo, 17 Oktober 2011

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Syamsu sanusi, M.Pd.I.
NIP 19541231 198303 1 007

Ratna Umar, S.Ag.,M.H.I.
NIP 19720203 199912 2 002



IAIN PALOPO

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

لَحْمَدُ اللَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَصَلَاةً وَسَلَامًا عَلَى رَأْسِ الْأُمَمِ مُحَمَّدٍ ﷺ لِيُغْفِرَ لِي وَعَلَى

كُلِّكُمْ وَآلِهِ وَارْحَمَهُمْ

Syukur alhamdulillah penulis persembahkan ke hadirat Allah swt., *salawat* dan *taslim* ke haribaan Nabi Muhammad saw., atas selesainya skripsi ini guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada jenjang strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo.

Penulis menyadari bahwa, selama mengikuti perkuliahan hingga selesainya skripsi ini, berbagai pihak telah banyak memberikan kontribusi yang sangat berharga. Oleh sebab itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum., Ketua STAIN Palopo, Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd., Drs. Hisban Thaha, M.Ag., dan Dr. Abdul Pirol, M.Ag., masing-masing selaku Pembantu Ketua I, II, dan III yang telah membina dan meningkatkan kualitas STAIN Palopo, dimana penulis menimba ilmu pengetahuan.

2. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., M.A., selaku Ketua STAIN Palopo periode 2006-2011 yang telah mendidik penulis sehingga dapat menyelesaikan studi pada lembaga yang tercinta ini.

3. Drs. Hasri, M.A., dan Drs. Nurdin Kaso, M.Pd., masing-masing selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tarbiyah, serta Dra. ST. Marwiyah, M.Ag., selaku Ketua

Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah banyak berkontribusi dalam penyelesaian studi penulis.

4. Drs. Syamsu Sanusi, M.Pd.I., dan Ratna Umar, S.Ag., M.H.I., selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dalam membimbing penulis sehingga skripsi ini dapat selesai.

4. Para Dosen STAIN Palopo yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam.

5. Kedua orangtua penulis, suami, dan anak-anak tercinta yang telah memberikan dukungan moral dan material kepada penulis.

6. Kepala dan staf Perpustakaan STAIN Palopo yang telah membantu menyediakan fasilitas literatur.

7. Kepala SDN No. 13 Kombong Kecamatan Suli Kabupaten Luwu beserta para gurunya yang memberikan kemudahan guna memperoleh data yang diperlukan.

8. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo dan pihak lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah membantu dan memberikan motivasi dalam menyelesaikan studi ini.

Akhirnya dengan memohon kepada Allah swt., semoga skripsi ini dapat menjadi amal saleh dan bermanfaat bagi pengembangan pendidikan, serta bernilai ibadah di sisi Allah swt.

Palopo, 14 Oktober 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
ABSTRAK.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	6
A. Pola Pembinaan Guru Agama Islam.....	6
B. Tugas dan Fungsi Guru PAI.....	20
C. Pembinaan Mental Keagamaan.....	24
D. Kerangka Pikir.....	28
BAB III METODE PENELITIAN.....	30
A. Jenis Penelitian.....	30
B. Variabel Penelitian.....	30
C. Definisi Operasional Variabel.....	31
D. Populasi dan Sampel.....	31
E. Teknik Pengumpulan Data.....	32
F. Teknik Analisis Data.....	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	36
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	36
B. Pola Pembinaan Guru PAI.....	43
C. Pembinaan Keagamaan Siswa.....	47
D. Upaya Meningkatkan Pembinaan Keagamaan pada Siswa SDN No. 13 Kombong.....	51

BAB V PENUTUP.....	60
A. Kesimpulan.....	60
B. Saran-saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN	64



DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
Tabel 4.1	Keadaan Gedung Pendidikan SDN No. 13 Kombong Kec. Suli Tahun Pelajaran 2011/2012	38
Tebel 4.2	Keadaan Mobiler SDN No. 13 Kombong Tahun Pelajaran 2011/2012	39
Tabel 4.3	Jumlah Siswa SDN No. 13 Kombong Suli Tahun Pelajaran 2011/2012	41
Tabel 4.4	Keadaan Guru SDN No. 13 Kombong Tahun Pelajaran 2011/2012	42
Tebel 4.5	Pembinaan Keagamaan Siswa SDN No. 13 Kombong Kec. Suli Cukup Bagus	49
Tabel 4.6	Pembinaan Keagamaan Siswa SDN No. 13 Kombong Menambah Ilmu dan Keimanan	50
Tabel 4.7	Partisipasi Aktif dengan Stakeholder, Pemerintah Dan Masyarakat	53
Tabel 4.8	Pembinaan siswa pada SDN No. 13 Kombong Dilakukan Berbasis Keislaman	54
Tebel 4.9	Kedisiplinan Guru PAI dalam Pelaksanaan Pembelajaran Menjadi Contoh yang Baik bagi Siswa	55

ABSTRAK

Sumarni Kadir, 2011. Pola Pembinaan Guru PAI dalam Meningkatkan Kualitas Keberagaman Siswa di SDN No. 13 Kombong Kecamatan Suli Kabupaten Luwu. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing I; Drs. Syamsu Sanusi, M.Pd.I., Pembimbing II; Ratna Umar, S.Ag., M.H.I.

Kata Kunci: Etika Mengajar, Implikasi, Hasil Belajar

Skripsi ini membahas tentang pola pembinaan guru PAI dalam meningkatkan kualitas keberagaman siswa di SDN No. 13 Kombong Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, berangkat dari permasalahan yaitu: 1) Bagaimana pola pembinaan guru PAI di SDN No. 13 Kombong? 2) Bagaimana pembinaan keagamaan siswa SDN No. 13 Kombong? 3) Apa upaya yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan pembinaan keagamaan siswa SDN No. 13 Kombong Kecamatan Suli Kabupaten Luwu. Tujuan penelitian yaitu: 1) Untuk mengetahui pola pembinaan guru PAI di SDN No. 13 Kombong. 2) Untuk mengetahui pembinaan keagamaan siswa SDN NO. 13 Kombong. 3) Untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan pembinaan keagamaan siswa di SDN No. 13 Kombong Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.

Untuk memperoleh data yang akurat, penulis mengadakan penelitian lapangan dengan menggunakan teknik penelitian yaitu: angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh melalui angket diolah dengan metode statistik, sedang data yang diperoleh dari wawancara dianalisis secara kualitatif kemudian diambil kesimpulan secara deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian disimpulkan bahwa, pembinaan keagamaan yang dilakukan Kepala Sekolah SDN No. 13 Kombong Kecamatan Suli kepada guru PAI melakukan beberapa pembinaan secara proporsional yaitu; pemberian tugas dan tanggung jawab secara jelas, mengikutsertakan dalam pelatihan/workshop, dan pemberian kesejahteraan yang layak. Pembinaan keagamaan siswa SDN No. 13 Kombong Kecamatan Suli adalah secara terpadu dan berimbang antara pembinaan pengetahuan umum dan pengetahuan keislaman, pembinaan dilakukan untuk mencetak siswa berilmu, beriman, dan bertakwa kepada Allah swt. Sedangkan upaya yang dilakukan dalam meningkatkan pembinaan keagamaan pada siswa SDN No. 13 Kombong Kecamatan Suli adalah membina dan menjalin partisipasi aktif dengan *stakeholder*; pemerintah dan masyarakat, pembinaan dilakukan berbasis keislaman, kedisiplinan guru PAI dicontoh oleh siswa.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam interaksi edukatif, guru dan siswa adalah dua person yang diikat dalam satu hubungan pedagogis. Guru di satu pihak berusaha menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan bagi siswa, dengan melakukan variasi metode dan strategi mengajar serta penggunaan media pembelajaran. Sementara di pihak lain, siswa diharapkan mengalami proses belajar yang berujung pada perubahan tingkah laku baik pada aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.¹

Menurut Paul Suparno bahwa:

Mutu pendidikan dan prestasi belajar siswa secara khusus tidak bisa dilepaskan dari beberapa unsur yaitu kurikulum, isi pendidikan, proses pembelajaran dan evaluasi, kualitas guru, sarana dan prasarana sekolah, serta buku ajar.²

Menyikapi kedua pendapat tersebut, maka sudah semestinya guru termasuk guru PAI termotivasi dan kreatif merancang pola pembinaan dalam berinteraksi dengan siswa. Penyusunan bahan yang relevan, pemilihan media yang tepat, variasi metode yang menyenangkan siswa, dan merancang langkah-langkah kegiatan adalah hal yang mutlak menjadi perhatian guru. Kreativitas itu diperlukan guna menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan, sehingga kompetensi yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa. Karena itu, dapat dikatakan

¹ H.Chalijah Hasan, *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan*, (Cet. I; Surabaya: al-Ikhlash, 1994), h. 144.

² Paul Suparno, *Kompleksitas Persoalan Pendidikan di Indonesia*, (cet. I; Jakarta: PT Media Kompas Nusantara, 2002), h. 25.

bahwa faktor guru menjadi salah satu bagian yang sangat menentukan mutu pendidikan.

Peranan tanggung jawab guru sebagai pendidik perlu mendapat perhatian. Bagi seorang guru, meningkatkan kualitas beragama siswa bukanlah persoalan yang mudah. Pekerjaan ini membutuhkan keterampilan dan pengalaman yang cukup. Hal ini disebabkan karena prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa hal, baik intrinsik (dari dalam) maupun ekstrinsik (dari luar).³

Peranan tanggung jawab guru dalam pendidikan memerlukan pola pembinaan yang terencana. Pola pembinaan yang humanis, komunikatif, dan personalitis oleh guru PAI akan berdampak positif baik secara langsung maupun tidak langsung dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan kualitas beragama mereka. Karena itu, kedudukan guru PAI di sekolah sangat vital karena pada saat yang bersamaan mereka dituntut secara profesional untuk meningkatkan prestasi belajar pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sekaligus dituntut secara moral untuk dapat membangkitkan motivasi keagamaan siswa agar patuh menjalankan nilai-nilai ajaran agamanya.

Kreativitas dan variasi pola pembinaan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) bukan hanya menarik bagi siswa mempelajari pelajaran pendidikan agama Islam, melainkan juga memberikan kesan dan motivasi untuk mempelajari materi pelajaran lainnya.

³Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*, (Cet. I; Surabaya: Insan Cendekia, 2002), h. 50.

Prestasi belajar dan kualitas keagamaan siswa tidak bisa dipisahkan dari peran seorang guru. Oleh karena itu, peranan dan tanggung jawab guru PAI sebagai pendidik yang menjadi sorotan di kalangan masyarakat. Sebenarnya dari satu sisi, guru dengan segala kelebihan dan kekurangannya sudah melaksanakan fungsinya sebagai pendidik. Tetapi tetap saja prestasi belajar sepenuhnya dibebankan kepada guru. Pada posisi ini, guru sebenarnya memikul dua beban sekaligus, yaitu beban akademis sebagai pendidik dan beban sosial sebagai anggota masyarakat.

Membahas dan mengkaji masalah pola pembinaan guru tidak terlepas dari eksistensi mereka sebagai tenaga pengajar di Sekolah. Hal ini sangat beralasan untuk dikemukakan karena keberadaan mereka seringkali dianggap hanya sebagai pelengkap saja. Meskipun bukan gambaran umum, fenomena menunjukkan bahwa semakin hari minat siswa (termasuk di SDN No. 13 Kombong Kecamatan Suli Kabupaten Luwu) terhadap pelajaran pendidikan agama Islam kurang menggembirakan. Siswa pada umumnya lebih cenderung memfokuskan diri untuk mempelajari matematika, fisika, ilmu pengetahuan alam dibanding beberapa mata pelajaran yang lain termasuk rumpun pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) seperti al-Qur'an, hadis, akidah, akhlak, fiqih, dan sebagainya. Tidak bisa dipungkiri, kondisi tersebut secara tidak langsung berdampak pada keberadaan guru PAI itu sendiri.

Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menjelaskan dan mengkaji bagaimana pola pembinaan guru PAI dalam meningkatkan kualitas beragama siswa SDN No. 13 Kombong Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, penulis mencoba merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola pembinaan guru PAI di SDN No. 13 Kombong Kecamatan Suli Kabupaten Luwu?
2. Bagaimana pembinaan keagamaan siswa SDN No. 13 Kombong Kecamatan Suli Kabupaten Luwu?
3. Apa upaya yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan pembinaan keagamaan siswa SDN No. 13 Kombong Kecamatan Suli Kabupaten Luwu?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pola pembinaan guru PAI di SDN No. 13 Kombong Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.
2. Untuk mengetahui pembinaan keagamaan siswa SDN NO. 13 Kombong Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.
3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan pembinaan keagamaan siswa di SDN No. 13 Kombong

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Ilmiah
 - a. Dapat menjadi bahan perbandingan penelitian lanjutan dalam upaya menemukan format baru pola pembinaan guru pendidikan agama Islam.

b. Dapat menjadi referensi dan bahan bacaan bagi guru, kepala sekolah dan para praktisi pendidikan lainnya sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan di Kabupaten Luwu.

2. Manfaat Praktis

a. Dapat menjadi referensi tentang pola pembinaan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan pengamalan keberagaman siswa di SDN No. 13 Kombang Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.

b. Bagi penulis sendiri dalam rangka penyelesaian studi guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) di STAIN Palopo.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembinaan Guru Agama Islam

Pembinaan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) hendaknya dikembangkan dengan baik dan berkelanjutan. Hal ini disebabkan karena tantangan pendidikan Islam semakin hari semakin berat. Tuduhan sebahagian kalangan yang mengklaim bahwa pendidikan Islam yang diajarkan di sekolah gagal membawa siswa menjadi manusia bertakwa. Karena itu pendidik perlu menemukan pola baru yang lebih humanis, komunikatif, dan personalistik dimana siswa dapat secara bebas dan bertanggung jawab mengembangkan kemampuan dirinya.

Pembinaan guru PAI terhadap siswa dapat dilakukan dengan cara pendekatan individual dan kelompok. Pembinaan dalam bentuk individual yaitu pembinaan yang dilakukan dengan cara *face to face* (tatap muka) antara guru dengan peserta didik. Seorang guru dapat memberikan bantuan pembinaan dengan cara tatap muka langsung dimana seorang peserta didik diberi kesempatan seluas mungkin untuk dapat berkonsultasi dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pola pembinaan yang dapat dikembangkan guru pendidikan agama Islam dapat dilakukan dengan cara; mengembangkan disiplin peserta didik, b. mengembangkan motivasi peserta didik, dan mengembangkan interaksi guru dan peserta didik.

1. Mengembangkan Disiplin Peserta didik

Peserta didik yang dimaksud dalam bahasan ini adalah peserta didik yang belajar pada pendidikan dasar (SD/MI). Karena itu, sebagai pembahasan awal, penulis terlebih dahulu kemukakan mengenai pandangan atau batasan seputar pendidikan dasar yang biasanya dikenal dengan SD/MI dan SMP/MTs.

Di dalam Undang-undang RI Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang dikutip oleh Soemiarti Patmonodewo, yaitu:

Pendidikan dasar adalah pendidikan yang diselenggarakan untuk mengembangkan pribadi, pengetahuan, dan keterampilan yang melandasi pendidikan menengah serta mengembangkan diri secara utuh sesuai dengan asas pendidikan seumur hidup.¹

Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14 disebutkan bahwa:

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah, meliputi pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD/MI) atau bentuk lain yang sederajat serta SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat.²

Berdasarkan batasan tersebut, maka pendidikan dasar sebagai pendidikan jalur formal perlu dikelola secara profesional sesuai dengan prinsip-prinsip pengelolaan pendidikan. Karena itu, sebagai sebuah lembaga pendidikan, maka penanaman disiplin sejak dini pada peserta didik merupakan salah satu upaya mengembangkan sikap mandiri sebagai wujud kecerdasan emosional.

¹ Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 43.

² Republik Indonesia, *Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fermana, 2006), h. 66.

Kata disiplin berarti “tata tertib, ketaatan pada peraturan.”³ Mendisiplinkan peserta didik dapat diartikan sebagai mengatur peserta didik agar bersikap patuh dan taat pada peraturan yang telah ada. Mengembangkan disiplin pada peserta didik adalah sebagai suatu upaya guru dan penyelenggara pendidikan atau sekolah mengembangkan kreativitas, aktivitas dan percaya diri peserta didik sebagai kerangka dasar mengembangkan sikap mandiri peserta didik.

Mendisiplinkan peserta didik bertujuan untuk membantu menemukan diri, mengatasi, dan mencegah timbulnya problem-problem disiplin, serta berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka menaati segala peraturan yang ditetapkan.

Dalam rangka mengimplementasikan tujuan pendidikan nasional pada pendidikan dasar, guru harus mampu mendisiplinkan peserta didik, terutama disiplin diri. Guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin.

Untuk mendisiplinkan peserta didik sebagaimana di atas, maka E. Mulyasa menanggapinya bahwa hal itu perlu dilakukan dimulai dengan prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yakni sikap demokratis sehingga peraturan disiplin perlu berpedoman pada hal tersebut yakni dari, oleh dan untuk peserta didik,

³ Pius A. Partanto, dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2006), h.115.

sedangkan guru *tut wuri handayani*. Guru berfungsi sebagai pengemban ketertiban, yang patut digugu dan ditiru, tetapi tidak diharapkan sikap yang otoriter.⁴

Mulyasa mengutip pendapat Reisman and Payne mengemukakan strategi untuk mendisiplinkan peserta didik, sebagai berikut:

- a. Konsep diri (*self-concept*); strategi ini menekankan bahwa konsep-konsep diri masing-masing individu merupakan faktor penting dari setiap perilaku. Untuk menumbuhkan konsep diri, guru disarankan bersikap empatik, menerima, hangat, dan terbuka, sehingga peserta didik dapat mengeksplorasikan pikiran dan perasaannya dalam memecahkan masalah.
- b. Keterampilan berkomunikasi (*communication skills*); guru harus memiliki keterampilan komunikasi yang efektif agar mampu menerima semua perasaan, dan mendorong timbulnya kepatuhan peserta didik.
- c. Konsekuensi logis dan alami (*natural and logical consequences*); perilaku-perilaku yang salah terjadi karena peserta didik telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya. Hal ini mendorong munculnya perilaku-perilaku salah.⁵

Berdasarkan pendapat di atas, maka hal yang perlu dilakukan oleh guru sekurang-kurangnya adalah menunjukkan secara tepat tujuan perilaku yang salah, sehingga membantu peserta didik dalam mengatasi perilakunya, dan memanfaatkan akibat-akibat logis dan alami dari perilaku yang salah.

Selanjutnya, Mulyasa mengemukakan strategi mengatasi kesalahan yang mungkin terjadi pada siswa, yaitu:

- d. Klarifikasi nilai (*values clarification*); strategi ini dilakukan untuk membantu peserta didik dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk sistem nilainya sendiri.
- e. Analisis transaksional (*transactional analysis*); disarankan agar guru belajar sebagai orang dewasa, terutama apabila berhadapan dengan peserta didik yang menghadapi masalah.

⁴ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004, Panduan Pembelajaran KBK*, (Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 21.

⁵ *Ibid.*

- f. Terapi realitas (*reality therapy*); sekolah harus berupaya mengurangi kegagalan dan meningkatkan keterlibatan. Dalam hal ini guru bersikap positif dan bertanggung-jawab.
- g. Disiplin yang terintegrasi (*assertive discipline*); metode ini menekankan pengendalian penuh oleh guru untuk mengembangkan dan mempertahankan peraturan. Prinsip-prinsip modifikasi perilaku yang sistematis diimplementasikan di kelas, termasuk pemanfaatan papan tulis untuk menuliskan nama-nama peserta didik yang berperilaku menyimpang.
- h. Modifikasi perilaku (*behavior modification*); perilaku salah disebabkan oleh lingkungan, sebagai tindakan remediasi. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam pembelajaran perlu diciptakan lingkungan yang kondusif.⁶

Tantangan bagi disiplin guru diharapkan cekatan, sangat terorganisasi, dan dalam pengendalian yang tegas. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa peserta didik akan menghadapi berbagai keterbatasan pada hari-hari pertama di sekolah, dan guru perlu membiarkan mereka untuk mengetahui siapa yang berada dalam posisi sebagai pemimpin.

Untuk mendisiplinkan peserta didik dengan sembilan strategi tersebut, maka di dalam operasionalnya pada peserta didik harus mempertimbangkan berbagai situasi, dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhinya. Kemampuan bahasa, perkembangan emosi, dan tingkah laku sosial.

Mulyasa menyarankan kepada guru untuk melakukan hal-hal sebagai berikut.

1. Mempelajari pengalaman peserta didik di sekolah melalui kartu catatan kumulatif.
2. Mempelajari nama-nama peserta didik secara langsung: misalnya melalui daftar hadir di kelas.
3. Mempertimbangkan lingkungan pembelajaran dan lingkungan peserta didik.
4. Memberikan tugas yang jelas, dapat dipahami, sederhana dan tidak bertele-tele.
5. Menyiapkan kegiatan sehari-hari agar apa yang dilakukan dalam pembelajaran sesuai dengan apa yang direncanakan, tidak terjadi banyak penyimpangan.

⁶ *Ibid.*, h. 21-22.

6. Bergairah dan semangat dalam melakukan pembelajaran, agar dijadikan teladan oleh peserta didik.
7. Berbuat sesuatu yang berbeda dan bervariasi, jangan monoton: sehingga membantu disiplin dan gairah belajar peserta didik.
8. Menyesuaikan argumentasi dengan kemampuan peserta didik, jangan memaksakan peserta didik sesuai dengan pemahaman guru, atau mengukur peserta didik dari kemampuan gurunya.
9. Membuat peraturan yang jelas dan tegas agar bisa dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh peserta didik dan lingkungannya.⁷

Dari beberapa pola mendisiplinkan peserta didik seperti dikemukakan di atas, tentunya dapat dijadikan landasan teoretis bagi guru terutama pada tingkat sekolah dasar dimana disiplin harus dibangun sejak dini. Melalui berbagai upaya tersebut diharapkan tercipta iklim yang kondusif bagi pelaksanaan pendidikan di tingkat dasar sehingga peserta didik dapat menguasai berbagai kompetensi sesuai dengan tujuan.

Strategi pendisiplinan di atas merupakan salah satu bentuk pengembangan diri bagi guru yang menghendaki profesionalisasi. Profesionalisasi merupakan upaya mengembangkan potensi guru secara penuh. Pengembangan diri berkonotasi pada peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Pengembangan diri juga bermakna sebagai upaya mereposisi semua perilaku yang kurang produktif menjadi perilaku produktif.

Pada tataran kehidupan, pengembangan diri guru bias bersentuhan dengan upaya mereduksi kesalahan dan kekurangan yang terjadi pada diri guru dalam menjalani kehidupan seharian tanpa mengurangi atau meninggalkan tugas-tugas

⁷ *Ibid.*

profesionalnya. Guru pada dasarnya mampu melakukan perubahan-perubahan dalam kehidupannya. Adab guru yang membuat perubahan dalam waktu singkat, namun tak sedikit dari guru yang dapat memperoleh perubahan itu dalam waktu yang relatif lama.

2. Mengembangkan Motivasi Peserta didik

Para ahli pendidikan mengakui bahwa masa anak usia SD/MI merupakan fase perkembangan yang mempunyai karakteristik tersendiri, bukan semata-mata masa penantian untuk memasuki periode remaja dan dewasa. Pada dasarnya anak-di usia ini sudah memiliki kemampuan untuk berpikir dan mengerti meskipun belum memadai perhatian yang diberikan terhadap kenyataan ini dalam perencanaan pelayanan pendidikan. Di samping itu yang juga perlu diperhatikan bahwa penelitian kejiwaan sekarang telah menunjukkan pentingnya masa usia SD sebagai fase kritis pertumbuhan dalam bidang antara lain perkembangan intelektual, perhatian, konsentrasi, kewaspadaan, pertumbuhan kognitif, dan perkembangan sosial.

Salah seorang ahli pendidikan yang dikutip oleh Hasbullah yaitu Bloom mereview beberapa studi penting dalam bidang tersebut di atas, dan menyimpulkan bahwa antara umur 2 sampai dengan 10 tahun, anak-anak mengembangkan kemampuan kognitif seperti bahasa dan keterampilan yang dipelajari dari orang dewasa dan aspek afektif seperti kebutuhan untuk berprestasi, perhatian, dan kebiasaan bekerja yang baik.⁸

⁸ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Cet. V; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), h. 82.

Dengan demikian, masa anak-anak merupakan basis untuk perkembangan kejiwaan selanjutnya meskipun dalam tingkat tertentu pengalaman-pengalaman yang datang belakangan dapat memodifikasi perkembangan yang fondasinya sudah diletakkan oleh pengalaman sebelumnya. Jika perkembangan berikutnya adalah untuk mengikuti bagian yang optimal, mereka tidak hanya siap untuk memperoleh keuntungan dari lingkungan yang mendidik, tetapi mereka juga membutuhkan stimulasi jenis-jenis pengalaman yang tepat.

Tugas guru dalam keseluruhan kegiatan pendidikan di semua jenjang sekolah, mulai dari jenjang pendidikan prasekolah, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah tidak hanya sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing, melainkan juga sebagai pemberi motivasi.⁹ Jadi mengajar peserta didik di taman kanak-kanak juga memerlukan motivasi dari guru.

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi peserta didik untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas guna membantu proses perkembangan peserta didiknya.

Dengan mengingat bahwa peserta didik adalah hamba Allah yang sedang berkembang dan bertumbuh, dan perkembangan atau pertumbuhannya tidak sama bagi masing-masing peserta didik, bergantung pada bakat dan kemampuan yang ada

⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 97.

padanya, maka sistem pendekatan untuk mengembangkan motivasi mereka hendaknya dilakukan menurut sudut pandang yang terpadu.

Sebagai guru agama Islam merupakan salah satu wujud pribadi muslim yang memiliki kesadaran mengembangkan nilai-nilai keislaman pada setiap peserta didiknya, agar jiwa keagamaan peserta didiknya mengalami perkembangan sehingga para peserta didik tidak terjerumus dalam hal-hal yang bisa merusak moral mereka. Di sinilah guru agama berperan penting mengembangkan motivasi religius demi tercapainya pribadi muslim seutuhnya.

Para pendidik harus memikirkan moral, tingkah laku dan sikap yang harus ditumbuhkan dan dibina pada peserta didik, Ia tidak cukup menuangkan pengetahuan ke otak anak-anak, atau hanya memikirkan peningkatan ilmiah dan kecakapan kognitif anak-anak saja tetapi kecakapan afektif dan psikomotoriknya. Maka dalam setiap usaha pendidikan, harus ada pendidikan moral dan pembinaan kepribadian yang sehat. Jika pembinaan kepribadian dan moral tidak disertakan dalam pendidikan anak sejak dini, maka akan lahir sarjana-sarjana yang tinggi pengetahuannya tetapi tidak dapat memberikan manfaat yang berarti kepada masyarakat. Karena mereka hanya akan memikirkan diri sendiri, menggunakan ilmu dan kepandaiannya untuk mencari keuntungan dan kesenangan dirinya pribadi, tanpa menghiraukan apa yang akan terjadi kepada orang banyak. Karena di mana kita ketahui bahwa seorang anak itu dilahirkan dalam keadaan suci, dan struktur jasmani dan rohani anak ibarat kertas putih ketika digoreskan dengan tinta hijau dia akan berwarna hijau.

Dalam mengkaji motivasi, ada beberapa hal yang menjadi prinsip dalam mendorong motivasi belajar baik dalam bentuk pemberian pujian, memberikan penguatan psikologis, memberikan pemahaman atas tujuan pembelajaran, ganjaran dan hukuman, teknik pembelajaran yang bervariasi, menyesuaikan kondisi mental peserta didik dalam pembelajaran, serta mengembangkan kreativitas peserta didik.

Motivasi belajar dari kata motif, segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.¹⁰ Salah satu faktor yang menentukan atau yang mempengaruhi motivasi ialah minat. Apabila anak mempunyai minat maka akan mendorong individu untuk berbuat sesuatu dengan minatnya, minat akan memperbesar motif yang ada pada individu.¹¹ Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Sedangkan motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan dan tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.¹²

Lebih lanjut motivasi menurut Mc. Donald sebagaimana yang dikutip oleh Oemar Hamalik, “*motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction*”. Artinya, Motivasi adalah

¹⁰ S.Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Cet. I; Bandung: Jemmars, 1981), h. 73.

¹¹ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Ed. I.(Yogyakarta: Andi, 2004), h. 153

¹² Muh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Cet. X; Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1999), h. 28-29.

perubahan dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.¹³

Motivasi memiliki dua komponen, yaitu komponen dalam (internal) dan komponen luar (eksternal). Motivasi internal artinya datang dari dirinya sendiri. Sedangkan komponen eksternal datang dari orang lain, dari guru, dari orang tua, teman, lingkungan dan sebagainya.¹⁴

Jadi, motivasi dapat diartikan sebagai dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi itu muncul dalam diri peserta didik manakala ia merasa membutuhkan. Oleh karena itu, dengan sendirinya akan bergerak memenuhi kebutuhannya. Disinilah peran guru dapat memahami peta motivasi peserta didik untuk memberikan andil sebagai motivasi eksternal.

Antara kebutuhan dan motivasi, perbuatan dan kelakuan, tujuan dan kepuasan terdapat hubungan dan kaitan yang kuat. Setiap perbuatan senantiasa berkait adanya dorongan motivasi. Timbulnya motivasi oleh karena seseorang merasakan sesuatu kebutuhan tertentu dan karenanya perbuatan tadi terarah kepada pencapaian tujuan tertentu pula. Apabila tujuan telah tercapai maka ia akan merasa puas. Kelakuan yang telah memberikan kepuasan terhadap sesuatu kebutuhan akan cenderung untuk diulang kembali, sehingga ia akan menjadi lebih mantap.

¹³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Cet. VI; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), h. 158.

¹⁴ Dimiyati dan Modjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 43

Motivasi dibedakan menjadi dua jenis, motivasi intrinsik, adalah tenaga pendorong yang sesuai atau berkaitan dengan perbuatan yang dilakukan. Motivasi ekstrinsik adalah tenaga pendorong yang berada diluar perbuatan atau tidak ada hubungan langsung dengan perbuatan yang dilakukan, tetapi menjadi penyertainya.¹⁵

Jadi, motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari diri peserta didik itu sendiri tanpa paksaan dorongan dari orang lain. Misalnya, keinginan untuk mendapat keterampilan tertentu, mengembangkan sikap untuk berhasil sedangkan motivasi ekstrinsik timbul akibat pengaruh dari luar individu. Motivasi ini tetap diperlukan, sebab pengajaran disekolah tidak semuanya menarik minat peserta didik atau sesuai kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, motivasi terhadap suatu pelajaran itu perlu dibangkitkan oleh guru sehingga peserta didik mau dan ingin belajar.

Motivasi intrinsik dapat bersifat internal, datang dari diri sendiri, dapat juga bersifat eksternal datang dari luar, walaupun lebih banyak bersifat eksternal. Motivasi ekstrinsik dapat juga berubah menjadi motivasi intrinsik yang disebut transformasi motivasi. Sebagai contoh seorang anak mendaftar di suatu universitas dan mengambil jurusan seni karena keinginan orang tuanya yang menginginkan anaknya jadi musisi awalnya motifnya, yaitu ingin menyenangkan orang tuanya, tetapi setelah belajar beberapa lama ia menyenangi materi-materi yang ada di

¹⁵ R. Ibrahim, Nana Syaodih S., *Perencanaan Pengajaran*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 28

jurusannya tersebut. Jadi motifnya yang semula ekstrinsik karena adanya pengaruh dari luar berubah menjadi intrinsik.

Motivasi belajar penting bagi peserta didik. Motivasi dalam pengajaran menjadi tanggung jawab guru untuk membangkitkan dan menggerakkan motivasi belajar peserta didik. Motivasi menentukan tingkat berhasil atau gagalnya perilaku belajar peserta didik. Pembelajaran yang bermotivasi adalah pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, dorongan atau minat yang ada pada peserta didik. Pembelajaran yang bermotivasi menuntut kreatifitas dan imajinasi guru untuk mencari cara-cara yang relevan guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar peserta didik. Prinsip motivasi menjadi salah satu bagian yang integral dari pada prinsip-prinsip pembelajaran.

3. Pembinaan dengan Membangun Interaksi Guru dan Siswa

Hidup bersama antara manusia berlangsung di dalam berbagai bentuk perhubungan dan di dalam berbagai jenis situasi. Tanpa adanya proses interaksi di dalam hidup, manusia tidak mungkin dapat hidup bersama. Proses interaksi itu mungkin terjadi, karena kenyataan bahwa manusia pada hakikatnya memiliki sifat sosial yang besar. Setiap proses interaksi terjadi dalam ikatan suatu situasi, tidak di tempat atau ruang yang hampa. Dengan demikian, maka ada berbagai jenis situasi yang memberi kekhususan pada proses interaksi, misalnya interaksi belajar mengajar atau interaksi edukatif. Namun dalam uraian ini akan dibatasi penjelasan mengenai interaksi belajar mengajar.

Sardiman A.M. memberikan definisi interaksi belajar mengajar sebagai berikut:

Interaksi belajar mengajar mengandung arti adanya kegiatan interaksi dari guru yang melaksanakan tugas mengajar di satu pihak, dan warga belajar (siswa/subjek belajar) yang sedang melaksanakan kegiatan belajar di pihak lain.¹⁶

Winarno Surachman sebagaimana dikutip oleh Ahmad Rohani memberikan definisi bahwa “interaksi belajar mengajar sebagai suatu interaksi yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan”.¹⁷

Tujuan dalam melakukan interaksi belajar mengajar tertuang dalam tujuan instruksional khusus (TIK) yang merupakan tujuan yang eksplisit. Interaksi belajar mengajar diarahkan agar aktivitas dalam proses pembelajaran lebih didominasi pihak siswa, walaupun tidak berarti guru pasif. Hal ini menjadi keharusan, karena memang siswa menjadi orientasi dan sentral dari setiap proses atau langkah kegiatan belajar mengajar.

B. Suryosubroto, mengemukakan pendapatnya mengenai interaksi belajar mengajar adalah sebagai berikut:

Interaksi belajar mengajar adalah hubungan timbal balik antara guru dan siswa, dalam suatu sistem pengajaran. Interaksi belajar mengajar merupakan faktor penting dalam usaha mencapai terwujudnya situasi belajar mengajar yang baik dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran.¹⁸

¹⁶Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Cet.IX; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), h. 3.

¹⁷Ahmad Rohani dan Abu Ahmad, *Pengelolaan Pengajaran*, (Cet.I; Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 118.

¹⁸ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 156.

Pendapat di atas memberikan indikasi bahwa interaksi belajar mengajar merupakan interaksi yang berlangsung antara guru dengan siswa dalam rangka mencapai tujuan pengajaran.

B. Tugas dan Fungsi Guru PAI

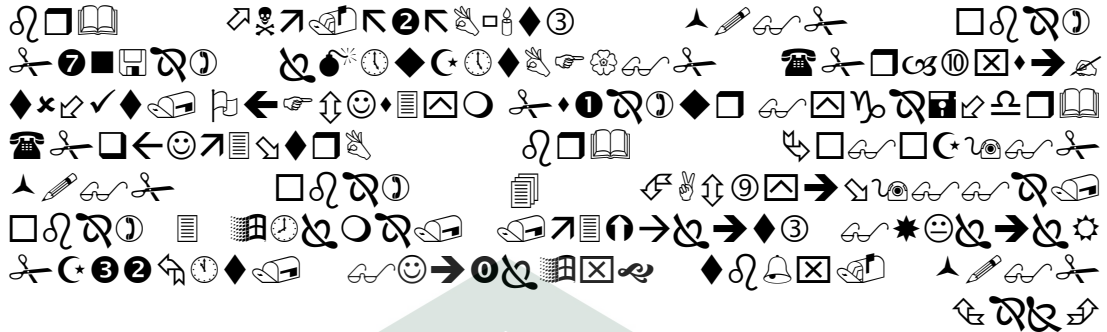
Guru merupakan jabatan profesional yang dilakukan oleh orang dewasa, karena itu guru adalah pendidik profesional. Secara implisit, guru yang baik harus menerima dan memikul tanggungjawab sebagai pendidik dan berperan sebagai orang tua, sekaligus sebagai pendidik terhadap siswa, dan harus benar-benar mengetahui karakter siswa dengan baik.

Sardiman AM., mengutip pendapat Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa, “guru sebenarnya bukan saja mengandung arti pengajar, melainkan juga pendidik, baik di dalam maupun di luar sekolah ia harus menjadi penyuluh masyarakat”.¹⁹

Jadi, dalam proses belajar mengajar guru harus mengajarkan kepada siswa tentang nilai-nilai susila, berani bertanggungjawab terhadap sesama siswa, dan tak kalah pentingnya adalah bertanggungjawab kepada Allah swt. Lebih konkritnya guru dalam pandangan Islam mempunyai tanggungjawab, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh teladan, dan lain-lain. Guru adalah seorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman di dalam melaksanakan peranannya membimbing siswa, harus sanggup menilai diri sendiri tanpa berlebihan, berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain.

¹⁹ Sardiman AM., *op. cit.*, h. 4.

Dalam perspektif pendidikan Islam tugas guru merupakan amanat yang diterima atas dasar pilihannya pada jabatan guru. Amanat ini wajib dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Firman Allah dalam QS. An-Nisa' (4): 58 yaitu :



Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkannya dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.²⁰

Secara implisit, makna ayat ini menyatakan bahwa dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab guru sebagai tugas profesi harus didasarkan atas pertimbangan amanat dari Allah. Artinya, bahwa mendapat tugas sebagai guru adalah sebuah rezeki sekaligus sebagai amanah yang harus dipertanggung jawabkan di hadapan Allah swt.

Tugas guru sebagai profesi adalah mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar

²⁰ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Asy-Syifa', 2000), h. 69.

berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.²¹

Menurut Soejana sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tafsir bahwa tugas pendidik adalah sebagai berikut:

1. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada siswa dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket dan sebagainya.
2. Berusaha menolong siswa mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
3. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan siswa berjalan dengan baik.
4. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala siswa menemui kesulitan dalam mengembangkan profesinya yang ada pada dirinya.²²

Guru mempunyai tugas dan tanggung jawab yang multi dimensional. Atas tanggung jawab itu, maka komitmen dan kepedulian terhadap tugas pokok harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Dengan demikian, secara umum tugas guru meliputi: *pertama*, tugas personal, yaitu tugas menyangkut pribadi guru. Karena itu setiap guru harus menata dirinya dan memahami konsep dirinya sendiri. *Kedua*, tugas sosial, tugas yang diemban guru adalah tugas kemanusiaan. Mengajar dan mendidik adalah tugas kemanusiaan. Guru punya tugas sosial, yakni mengabdikan untuk masyarakat, bangsa, dan negara demi kesejahteraan manusia. *Ketiga*, tugas profesi, tugas yang berkenaan dengan profesi guru yang harus memiliki kualifikasi profesional, yaitu menguasai

²¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Cet. XV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 7.

²² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Cet. IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 79.

pengetahuan yang diharapkan sehingga ia dapat memberi sejumlah pengetahuan kepada para siswa dengan hasil yang baik.

Dengan memperhatikan tugas guru tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tugas guru dalam pendidikan Islam adalah mendidik siswanya menuju tercapainya perkembangan maksimal sesuai dengan nilai-nilai Islam. Untuk memperoleh kemampuan melaksanakan tugasnya, maka seorang guru harus memiliki kompetensi keguruan yaitu: “kompetensi kepribadian, kompetensi penguasaan bahan pengajaran, dan tanggung jawab guru dalam pendidikan Islam.”²³

Ditinjau dari realitas pengabdian, maka kiranya tidak ada jabatan di dalam masyarakat yang memiliki tanggung jawab moral begitu berat dan besar, selain guru dan khususnya guru pendidikan Islam. Sebab baik buruknya akhlak atau akhlak al-karimah masyarakat yang akan datang terletak dipundak guru pendidikan agama Islam dan pendidik lainnya.²⁴

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa tanggung jawab guru pendidikan agama Islam meliputi:

1. Guru pendidikan agama Islam bertanggung jawab atas keberhasilan pengajaran dan pendidikan Islam. Guru pendidikan Islam baru berusaha mencapai hasil yang diinginkan dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah atau di kelas sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku.

²³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Cet. I; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), h. 137.

²⁴ Tiem Pembina Mata Kuliah Didaktik Metodik, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*, (Cet. V; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), h. 15.

2. Guru pendidikan Islam bertanggung jawab atas pembinaan kehidupan beragama Islam, dapat membina kehidupan beragama Islam di lingkungannya.

3. Guru pendidikan agama Islam bertanggung jawab untuk selalu membina dan memonitor kegiatan siswanya baik di rumah maupun di masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam diharapkan dapat diaktifkan dalam kegiatan pramuka, majelis ta'lim, diniyah Islamiyah dan lain sebagainya.

Dari uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab guru adalah sangat besar, di mana tanggung jawab guru tidak hanya terhadap keberhasilan belajar siswanya, melainkan juga guru bertanggung jawab atas pembinaan masyarakat agar terwujud tatanan masyarakat yang Islami.

C. Pembinaan Mental Keagamaan

1. Pengertian Pembinaan Mental Keagamaan

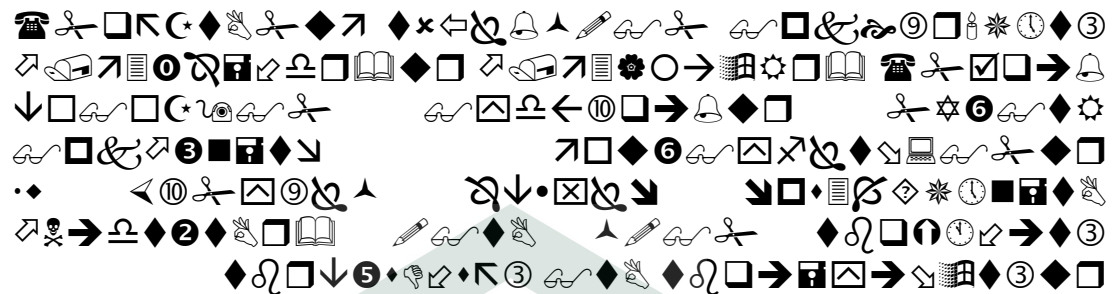
Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan berarti "pembaharuan, atau penyempurnaan dan usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik".²⁵ Demikian halnya, dijumpai kata mental, yang diartikan sebagai hal yang bersangkutan dengan batin dan watak manusia yang bukan bersifat badan atau tenaga.²⁶

Secara substantif, kalau pembinaan mental seseorang dimulai sejak kecil, maka semua pengalaman yang dilalui, baik yang disadari atau tidak ikut menjadi

²⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Edisi III, Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 152.

²⁶ *Ibid.*, h. 733.

unsur-unsur yang menggabung dalam keperibadian seseorang. Di antara unsur-unsur terpenting yang akan menentukan corak keperibadian seseorang di kemudian hari adalah nilai-nilai yang diambil dari lingkungan, terutama pada lingkungan keluarga sendiri. Hal ini sangat sesuai dengan firman Allah swt. Dalam Q.S. at-Tahrim (66): 6



Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.²⁷

Demikian halnya sabda Rasulullah Muhammad saw.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَعَمَ مَا مِنْ مَوْلِدٍ إِلَّا يُؤَلَّدُ عَلَى لِفْطْرَةٍ فَأَبَوْهُ يَهُودٌ نَهَهُ وَيُنَصِّرُنَهُ وَيَمَجِّسَانَهُ (رواه مسلم).²⁸

Artinya:

Dari Abu Hurairah bahwasanya ia berkata Rasulullah saw., berkata: “Tidak ada seorang anak pun yang dilahirkan, melainkan ia dilahirkan dalam keadaan suci bersih, maka ibu bapaknya yang menjadikannya Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi.” (HR. Muslim).

Dengan demikian, pendidikan Islam yang dilaksanakan dalam suatu sistem, memberikan kemungkinan berprosesnya bagian-bagian ke arah tujuan yang

²⁷Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 448.

²⁸ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Jilid IV, (Bairut: Daurul Kitab ‘Ilmiyah, 1991), h. 204.

ditetapkan. Tujuan yang dimaksud adalah berkembangnya fitrah dasar atau potensi dalam diri manusia baik yang bersifat kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perpaduan tiga aspek inilah akan terwujud sosok insan kamil, yakni pribadi muslim yang memiliki nilai-nilai Islam dan karakter yang tangguh.

Zakiah Daradjat menegaskan bahwa nilai-nilai yang memberi corak kepribadian seseorang adalah nilai agama, moral, dan sosial. Apabila dalam pengalaman pada waktu kecil itu, banyak didapat nilai-nilai agama, maka kepribadiannya akan mempunyai unsur-unsur yang baik. Demikian sebaliknya, jika nilai-nilai yang diterimanya itu jauh dari agama, maka unsur-unsur kepribadiannya akan jauh pula dari agama dan akan menjadi goncang. Karena itulah, maka mental atau kepribadian yang hanya terbina dari nilai-nilai sosial dan moral yang mungkin berubah dan goncang itu, akan membawa kepada kegoncangan jiwa apabila perubahan kemudian terjadi.²⁹

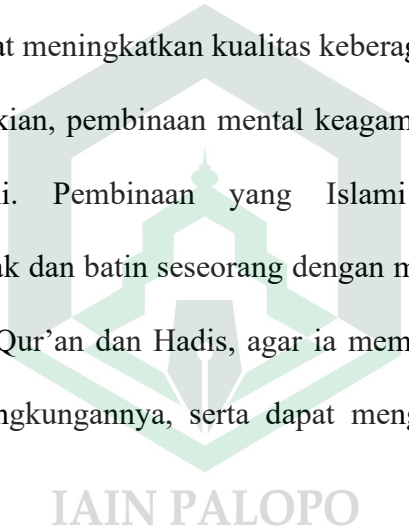
Sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohaninya, maka agama pada siswa ini menyangkut adanya perkembangan. Apabila seorang siswa semenjak kecil membiasakan dirinya merasa senantiasa diawasi oleh Allah dalam setiap gerak gerik dan perbuatan yang ia lakukan seraya yakin bahwa Allah akan membalas dan meridlai orang yang mau taat kepada-Nya, maka hal itu akan memudahkannya melakukan apa yang diperintahkan Allah serta menjauhi apa yang dilarang-Nya. Apabila digoda oleh nafsunya untuk berbuat maksiat, ia menolak dan berpaling

²⁹ Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h.90.

darinya. Ia ingat akan keperkasaan dan keagungan Allah. Ia yakin bahwa Allah kuasa menyiksanya. Allah Maha Melihat lagi Maha Mendengar.

Pandangan Islam mengenai pembinaan mental keagamaan memiliki fungsi atau peranan yang sangat penting. Allah menciptakan manusia di muka bumi ini adalah untuk beribadah dalam arti luas, yaitu ibadah yang mencakup seluruh aspek, baik yang bersifat jasmani, rohani, akhlak, amal saleh, dan lain sebagainya. Kaitannya dengan tugas guru agama Islam, maka penerapan nilai-nilai ibadah dalam pembinaan siswa sangat meningkatkan kualitas keberagamaan siswa.

Dengan demikian, pembinaan mental keagamaan adalah pembinaan mental yang bersifat islami. Pembinaan yang Islami merupakan upaya untuk menyempurnakan watak dan batin seseorang dengan melalui pendekatan-pendekatan yang ada di dalam al-Qur'an dan Hadis, agar ia memiliki mental yang sehat, dapat beradaptasi dengan lingkungannya, serta dapat mengendalikan sikap, watak, dan kepribadiannya.



2. Materi Pembinaan Mental Keagamaan

Pembinaan mental keagamaan seseorang (siswa) dapat dilakukan dengan memberikan materi pengetahuan agama yang ada di sekolah melalui pelajaran al-Qur'an, hadis, fikih, akidah, akhlak, dan kebudayaan Islam. Seluruh materi disusun untuk menyempurnakan kondisi psikologis, kogniti, afektif, dan psikomotorik siswa.³⁰

³⁰TB. Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 157.

Materi pembinaan mental keagamaan tersebut dijelaskan sebagai berikut.

a. Pelajaran al-Qur'an

Pelajaran al-Qur'an ditujukan untuk melatih penyempurnaan bacaan al-Qur'an yang dilanjutkan dengan pemahaman dan aplikasi ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Pelajaran al-Qur'an ini merupakan sarana utama mewujudkan tujuan tertinggi dari pendidikan Islam.

b. Pelajaran Hadis

Pelajaran hadis ditujukan agar siswa meneladani Rasulullah dalam beribadah, bermuamalah, atau menghadapi berbagai masalah hidup dan pemecahannya.

c. Pelajaran Tauhid

Tujuan pelajaran tauhid adalah menambah keimanan siswa dalam ketaatan kepada Allah, pemahaman ayat-ayat al-Qur'an dan perenungannya. Landasan utama yang harus diketahui adalah pemahaman rukun iman sehingga perilaku siswa dapat bersumber pada konsep-konsep keimanan.

d. Pelajaran Fikih

Pelajaran fikih ini memperkenalkan siswa pada konsep perilaku Islami, baik secara individual maupun secara sosial yang bersumber dari al-Qur'an dan sunnah, meliputi cara beribadah, berperilaku, dan bermasyarakat. Masalah shalat, puasa, haji, dan zakat dikaji pada pelajaran fikih. Gambaran tentang kualitas keberagamaan

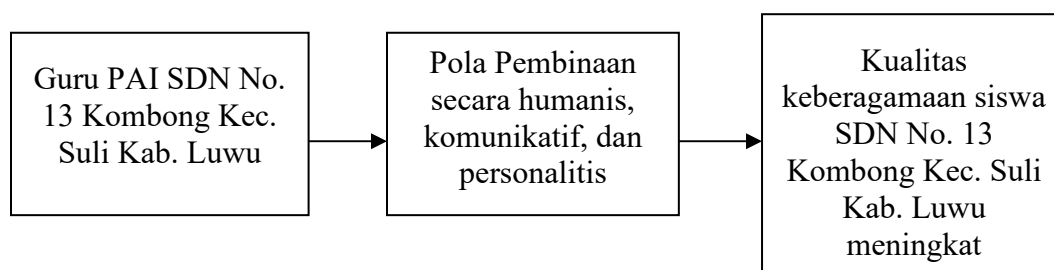
seseorang dapat dilihat dari cara memahami dan melaksanakan materi pelajaran tentang shalat, puasa, zakat, dan sebagainya.

e. Pelajaran Budaya Islam

Pelajaran budaya Islam dititikberatkan pada pengaruh budaya Barat terhadap budaya Islam. Hal ini ditujukan untuk menanamkan akidah Islam sehingga tidak terpengaruh oleh sebagian besar konsep budaya Barat, karena dapat mengacaukan pemahaman dan pengamalan tentang konsep ketuhanan.

D. Kerangka Pikir

Penelitian ini mengacu pada sebuah kerangka pikir bahwa guru PAI sebagai pendidik profesional harus mampu merancang dan menerapkan pola pembinaan pembelajaran PAI untuk kemudian berpotensi meningkatkan kualitas beragama siswa. Pola pembinaan yang dimaksud adalah pola humanis, komunikatif, dan personalitis. Kerangka pikir ini diperjelas pada skema berikut.



Kalau pola pembinaan yang diterapkan guru di SDN No. 13 Kombong Kecamatan Suli Kabupaten Luwu sebagaimana yang tergambar pada sekma ini, akan sangat berperan dalam meningkatkan kualitas keberagaman siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang dengan data kuantitatif, yaitu mendeskripsikan data dan temuan penelitian dalam bentuk angka atau persentase kemudian dikonversi menjadi data dalam bentuk uraian. Dalam penelitian ini peneliti akan mengumpulkan data tentang pola pembinaan guru PAI dalam meningkatkan kualitas keberagaman siswa di SDN No. 13 Kombong. Untuk memperoleh hasil penelitian yang terarah, maka penelitian ini didesain melalui tiga tahapan yaitu:

1. Tahap persiapan; yaitu tahap penyusunan proposal dan pembuatan instrument yang dibutuhkan.
2. Tahap pengumpulan data, yaitu tahap peneliti berada di lokasi atau objek penelitian dimana data dikumpulkannya dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan angket.
3. Tahap pengolahan dan analisis data. Selanjutnya, hasil penelitian dideskripsikan dalam bentuk skripsi.

B. Variabel Penelitian

Variabel sebagai gejala yang bervariasi, misalnya: jenis kelamin karena jenis kelamin mempunyai variasi; laki-laki, perempuan. Berat badan; karena ada

berat badan 40 kg, 50 kg, dan sebagainya. Gejala adalah objek penelitian sehingga variabelnya adalah objek penelitian yang bervariasi.¹

Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu pola pembinaan guru PAI sebagai variabel bebas, kualitas keberagaman sebagai variabel terikat.

C. Definisi Operasional Variabel

Yang dimaksud dengan pola pembinaan guru PAI yaitu teknik atau cara yang dilakukan guru PAI dalam pembinaan dan pengelolaan pembelajaran PAI. Sedangkan kualitas keagamaan siswa yaitu perubahan ke arah yang lebih baik pada pengamalan ajaran Islam. Dalam hal ini adalah siswa SDN No. 13 Kombong Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, perubahan tersebut setelah tersentuh dengan pola pembinaan guru PAI.

D. Populasi dan Sampel IAIN PALOPO

1. Populasi

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa "populasi adalah keseluruhan obyek yang diteliti yang ada dalam wilayah penelitian".² Mengacu pada pendapat tersebut, maka populasi pada penelitian ini berjumlah 177 orang terdiri atas 15 guru dan 162 siswa.

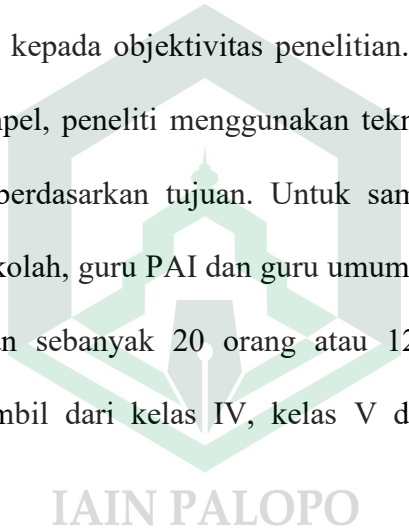
¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 94.

²*Ibid.*, h. 49.

2. Sampel

Adapun yang dimaksud sampel adalah sejumlah anggota yang dipilih atau diambil dari suatu populasi.³ Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sampel adalah mengambil sebagian populasi yang ada dengan beberapa pertimbangan antara lain yakni faktor dana, waktu, dan fasilitas penelitian yang terbatas.

Adapun teknik sampel yang digunakan adalah mengambil sampel dari populasi dengan cara memilih sebagian sampel dari jumlah populasi yang ada dengan tetap mengacu kepada objektivitas penelitian. Untuk memudahkan peneliti dalam mengambil sampel, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan tujuan. Untuk sampel pada guru ditetapkan 5 orang yaitu Kepala Sekolah, guru PAI dan guru umum masing-masing 2 orang. Dari pihak siswa ditetapkan sebanyak 20 orang atau 12% dari jumlah keseluruhan populasi. Sampel diambil dari kelas IV, kelas V dan kelas VI tahun pelajaran 2011/2012.



E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua metode pengumpulan data yaitu *library research* (studi pustaka) dan *field research* (studi lapangan).

1. *Library research* (studi kepustakaan) yakni mengumpulkan data dengan cara membaca buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.

³Muhammad Arif Tiro, *Dasar-dasar Statistika*, (Makassar: State University Press, 2000), h. 3.

2. *Field research* (studi lapangan) yakni mengumpulkan data dengan cara turun langsung ke lapangan, kemudian mengelompokkan, menganalisis, dan melakukan kategorisasi. Dalam mengumpulkan data di lapangan, penulis menggunakan beberapa teknik yakni:

a. Angket

Yakni teknik yang menggunakan sejumlah pertanyaan yang secara logis berhubungan dengan objek penelitian. Angket adalah alat pengumpul data melalui pertanyaan-pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan objek penelitian.⁴ Angket yang diberikan berupa daftar pertanyaan yang harus dijawab oleh responden.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dimana proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden dengan menggunakan alat panduan wawancara.⁵ Salah satu metode pengumpulan data adalah wawancara baik yang dilakukan secara individu antara peneliti dengan responden maupun dengan cara berkelompok antara peneliti dengan suatu kelompok tertentu. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan dan mengklarifikasi data yang diperoleh. Biasanya dalam wawancara, seorang peneliti menggunakan dua model yaitu wawancara bebas dan wawancara terstruktur.

⁴Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h. 246.

⁵*Ibid.*

c. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistemik terhadap gejala yang tampak pada objek yang sedang diteliti.⁶ Observasi adalah suatu teknik pengambilan data dengan cara melakukan pengamatan terhadap objek yang diteliti. Kadang-kadang peneliti ikut terlibat secara langsung pada objek penelitian yang dimaksud. Tetapi, kadang-kadang juga peneliti mendapatkan informasi dari orang yang melakukan pengamatan langsung. Observasi ini menjadi sangat penting sebagai teknik pengambilan data dalam sebuah penelitian.

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data melalui catatan dan keterangan tertulis yang berisi data dan informasi yang ada kaitannya dengan masalah yang sedang diteliti. Dari keterangan tersebut, bisa dipahami bahwa dokumentasi adalah alat bantu dalam penelitian yang dimaksudkan sebagai bukti nyata atau pengalaman-pengalaman yang ada sebagai alat sekaligus sebagai data dalam penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari wawancara penulis menganalisis dengan menggunakan analisis berpikir yaitu:

⁶Margono S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 158.

1. Deduksi yaitu menganalisis data yang bertitik tolak dari pengetahuan dan fakta-fakta yang bersifat umum kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat khusus.⁷

2. Induksi adalah menganalisis data yang bertitik tolak dari pengetahuan dan fakta-fakta yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.⁸

3. Komparasi, yaitu mengambil suatu kesimpulan sebagai hasil perbandingan dari beberapa pendapat yang mencerminkan perpaduan pendapat tersebut, ataupun merupakan kesimpulan tersendiri dari penulis.

Sedangkan data yang berasal dari hasil angket akan ditabulasi dan diberikan persentase serta diinterpretasikan sesuai dengan rumus yang digunakan, yaitu:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%.^9$$

Keterangan:

P = Angka persentase.

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya.

N = Jumlah siswa.

⁷Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid III*, (Yogyakarta: Fakultas. Psikologi UGM, 1993), h. 36.

⁸*Ibid.*, h. 42.

⁹Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2006), h. 43.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SDN No. 434 Kalimbubu

Lokasi penelitian adalah SDN No. 434 Kalimbubu di Desa Tallang Bulawang Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu. Di wilayah ini termasuk salah satu daerah di Kabupaten Luwu yang memiliki sumber daya alam yang potensial karena terkenal dengan kawasan pertanian dan perkebunan coklat. Pandangan masyarakat mengenai pembangunan terutama di sektor pendidikan sangat mendukung. Kepedulian masyarakat terhadap pendidikan anaknya sangat tinggi, terbukti dengan jumlah siswa yang memadai di sekolah ini.¹

SDN No. 434 Kalimbubu adalah sekolah dasar berstatus negeri yang didirikan pada tahun 1982. Sekolah ini terletak sekitar 5 Km sebelah Selatan pusat kota Bajo. Secara geografis SDN No. 434 Kalimbubu memiliki letak yang strategis karena mudah dijangkau oleh masyarakat. Sarana transportasi juga mendukung untuk dapat dengan mudah menjangkau sekolah ini.

SDN No. 434 Kalimbubu Kabupaten Luwu sebagai lembaga pendidikan formal tentunya memiliki visi. Sekolah yang bermutu tentunya memiliki visi dan misi yang jelas. Visi pada intinya adalah pandangan jauh ke depan, sebagaimana

¹Raning, Kepala Sekolah, *Wawancara*, di Kantor SDN No. 434 Kalimbubu 28 Nopember 2011.

dirumuskan oleh Sudarwan Danim, bahwa visi adalah daya pandangan jauh ke depan, mendalam dan luas yang merupakan daya pikir abstrak yang memiliki kekuatan amat dahsyat dan dapat menerobos segala batas-batas fisik, waktu, dan tempat.²

Jadi, visi merupakan suatu bentuk upaya mengkreasi masa depan. Visi merujuk pada gambaran tentang masa depan dan di dalamnya juga terkandung makna tentang apa yang harus dikreasi oleh manusia pada masa depan.

Sehubungan dengan itu, berdasarkan data pada kantor SDN No. 434 Kalimbubu Kabupaten Luwu diperoleh penjelasan bahwa seluruh komponen sekolah termasuk juga melibatkan *stakeholder* yaitu Pengurus Komite Sekolah telah merumuskan visinya yakni: “Unggul dalam Prestasi dan Pekerti yang bertumpu pada Iman dan Takwa”.³

Upaya mewujudkan visi menjadi realitas menuntut kapasitas kepemimpinan yang kuat dan unggul. Salah satu keunggulan yang ditampilkan kepemimpinan SDN No. 434 Kalimbubu Kabupaten Luwu dalam visi tersebut adalah memberikan layanan pencerdasan, pembinaan sikap, dan keterampilan terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran.

Visi SDN No. 434 Kalimbubu dikembangkan dalam bentuk misi. Penulis memperoleh informasi mengenai rumusan misi sekolah ini, yaitu:

²Sudarwan Danim, *Menjadi Komunitas Pembelajar, Kepemimpinan Transformatif dalam Komunitas Organisasi Pembelajar*, (Cet. I: Jakarta, Bumi Aksara, 2003), h. 81.

³Sumber Data, Dokumentasi pada Kantor SDN No. 434 Kalimbubu, 28 Nopember 2011.

- a. Menumbuhkembangkan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai agama yang dianut siswa dan guru melalui kegiatan keagamaan.
- b. Menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran melalui penerapan disiplin dan budi pekerti secara terus menerus.
- c. Mengembangkan semangat keunggulan dan bernalar sehat terhadap siswa dan guru sehingga berkemauan untuk terus maju.
- d. Meningkatkan komitmen seluruh tenaga pendidik terhadap tugas-tugas pokok dan fungsinya.
- e. Menerapkan manajemen partisipatif dalam mengelola sekolah.⁴

Memperhatikan visi dan misi SDN No. 434 Kalimbubu tersebut, di dalamnya mencerminkan cita-cita yang tinggi dan memberi makna bahwa apa yang ada sekarang harus didongkrak sedemikian rupa untuk menciptakan kondisi dan mengarahkan sekolah kepada masa depan yang lebih baik.

2. Keadaan Guru

Guru pada SDN No. 434 Kalimbubu Kabupaten Luwu berjumlah 18 orang, memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda tingkatannya dan status kepegawaiannya. Untuk jelasnya mengenai keadaan guru pada SDN No. 434 Kalimbubu dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini.

⁴Sumber Data: Dokumentasi pada Kantor SDN No. 434 Kalimbubu, 28 Nopember 2011.

Tabel 4.1
Keadaan Guru SDN No. 434 Kalimbubu
Tahun Ajaran 2011/2012

No.	Nama/NIP	L/P	Jabatan/ Tugas	Ijazah Terakhir	Status/ TMT
1	Raning, A.Ma.Pd. 19631231 198411 2 047	P	KepSek	DII	PNS 1984
2	Sahrah, A.Ma. 19611228 198203 2 006	P	Kls I	D II	PNS 1982
3	Hj. Herawati 19520812 198411 2 001	P	Kls VI	S1	PNS 1984
4	Saenab M., A.Ma 19541231 198411 2 088	P	Kls. IV	DII	PNS 1984
5	Hudayah, S.Ag. 19700315 198411 2 001	P	Kls. II	S1	PNS 1984
6	Hasiani, A.Ma. 19700315 198903 2 004	P	Kls. III	DII	PNS 1989
7	Bayani, S.Pd. 19840321 200502 002	P	Kls. V	S1	PNS 2005
8	Rismawati 19670329 200604 2 006	P	Guru PAI Kls. V-VI	PGAN	PNS 2007
9	Ruhaeni Jamal 580 052 973	P	Guru PAI Kls. III-IV	PGAN	PNS 2006
10	Murniaty 19700623 200701 2 016	P	Guru PAI Kls. I-II	DII	PNS 2006
11	Nursia, A.Ma.	P	Honorer	DII	2007
12	Nurjannah, S.Ag.	P	Honorer	S1	1997
13	Sabiruddin, S.Ag.	L	Honorer	S1	1997
14	Sahriani	P	Honorer	PGAN	2001
15	Jabir	L	Honorer	PGAN	1997
16	Mardiani, A.Ma.	P	Honorer	DII	2006
17	Sitti Salam	P	Honorer	PGAN	1992
18	Harisa	P	Honorer	PGAN	1994

Sumber Data: Dokumentasi pada Kantor SDN No. 434 Kalimbubu, 28 Nopember 2011.

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa jumlah guru SDN No. 434 Kalimbubu Kabupaten Luwu sebanyak 18 orang terdiri atas guru PNS 10

orang dan guru Non-PNS/GTT 8 orang, berijazah S1 4 guru, DII 8 guru dan PGAN 6 guru. Guru laki-laki 2 orang dan guru perempuan 16 orang. Jumlah guru di sekolah ini dipandang sudah memadai. Jadi dari segi kuantitas cukup walaupun dari segi kualitas masih kurang.

3. Keadaan Siswa

Siswa adalah kunci yang menentukan terjadinya interaksi pembelajaran. Demikian juga, jumlah siswa pada suatu sekolah, menjadi barometer kredibilitas dan eksistensinya dalam pandangan masyarakat.

Untuk mengetahui jumlah siswa SDN No. 434 Kalimbubu di bawah ini dikemukakan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 4.2
Jumlah Siswa SDN No. 434 Kalimbubu
Tahun Pelajaran 2011/2012

No.	Kelas	Rombongan Belajar	Jenis kelamin		Jumlah
			L	P	
1	I	2	23	20	43
2	II	1	16	13	29
3	III	1	16	20	36
4	IV	2	23	17	40
5	V	1	19	13	32
6	VI	2	22	21	43
Jumlah		9	119	104	223

Sumber data: Dokumentasi pada Kantor SDN No. 434 Kalimbubu, 28 Nopember 2011.

Pada tabel di atas, jumlah siswa adalah 223 terdiri atas laki-laki 119 siswa dan perempuan 104 siswa. Jumlah siswa jika dibandingkan dengan jumlah guru seperti tercantum pada tabel 4.1 yakni 18 orang, maka rasio perbandingannya ideal yaitu 1:16. Artinya, 1 guru berbanding 16 siswa.

4. Keadaan Sarana dan Prasarana

Adapun sarana dan prasarana yang membantu pelaksanaan pembelajaran pada SDN No. 434 Kalimbubu, yaitu gedung belajar permanen sebanyak 3 lokal yang terdiri atas 9 ruang kelas belajar atau rombongan belajar. Selain itu, sebuah gedung digunakan sebagai ruang kepala sekolah, ruang guru. Sarana fisik lainnya adalah sebuah mushallah. Juga telah memiliki ruang perpustakaan yang di dalamnya terdapat beragam buku baik sebagai bacaan wajib maupun sebagai referensi penunjang. Sarana olah raga juga tersedia sebagai bagian dari implementasi kurikulum. Prasarana lainnya seperti meja dan kursi untuk guru dan siswa telah memenuhi kebutuhan dan menunjang proses pembelajaran.

SDN No. 434 Kalimbubu sebagai sekolah yang memiliki siswa cukup banyak dan mendapat simpati dari masyarakat, maka kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan tidak semuanya berasal dari pemerintah, melainkan juga dari partisipasi atau bantuan dari masyarakat sekitarnya. Untuk lebih jelasnya tentang sarana dan prasarana pendidikan di SDN No. 434 Kalimbubu, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3

Keadaan Gedung Pendidikan pada SDN No. 434 Kalimbubu
Tahun Pelajaran 2011/2012

No	Jenis Ruangan	Kondisi		Jumlah
		Permanen	Semi Permanen	
1	Kelas	9	0	9
2	Kantor	1	0	1
3	WC	3	0	3
Jumlah		13	0	13

Sumber Data: Dokumentasi pada Kantor SDN No. 434 Kalimbubu, 28 Nopember2011.

Tabel 4.4

Keadaan Mobiler SDN No. 434 Kalimbubu
Tahun Pelajaran 2011/2012

No	Jenis	Jumlah	Keterangan
1	Lemari kelas	9 buah	Baik
2	Rak Buku	2 buah	Baik
3	Meja Guru	9 buah	Baik
4	Kursi Guru	9 buah	Baik
5	Kursi untuk 2 Murid	120 buah	Baik
6	Meja untuk 2 Murid	120 buah	Baik
7	Papan Tulis	6 buah	Baik
8	Papan Absen	6 buah	Baik
9	Papan Pengumuman	1 buah	Baik
10	Alat Peraga	Ada	Baik

Sumber Data: Dokumentasi pada Kantor SDN. No. 434 Kalimbubu, 28 Nopember 2011.

B. Kompetensi Guru Menerapkan Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Wudhu

Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen mensyaratkan empat macam kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru. Keempat kompetensi itu adalah kompetensi pedagogik, kompetensi personal, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.⁵

Berdasarkan peraturan tersebut, salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru adalah kompetensi profesional. Kompetensi profesional yang dimaksud dalam hal ini merupakan kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Selain itu, kemampuan dalam metodologi pembelajaran. Jadi, kompetensi profesional titik beratnya pada kemampuan dan penguasaan pada bidang studi yang menjadi tugas pokok guru, dan keterampilan mengajarkan materi pelajaran. Kompetensi inilah akan menjadi fokus bahasan pada pembelajaran tentang wudhu pada siswa SDN No. 434 Kalimbubu Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu.

Kompetensi profesional seorang guru dapat diukur dari latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajarnya. Data guru seperti pada tabel 4.1 di atas diketahui jumlah guru pada SDN No. 434 Kalimbubu yaitu 18 orang semuanya alumni jurusan pendidikan. Karena itu, dapat dikatakan guru di sini memiliki kompetensi profesional, walaupun belum sepenuhnya berijazah Sarjana. Dengan

⁵Republik Indonesia, *Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Fermana, 2006), h. 4.

latar belakang pendidikan tersebut, menjadi modal dasar sekolah ini dapat melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dan efisien yang berimplikasi pada hasil belajar siswa yang berkualitas.

Gambaran kompetensi guru ini diperkuat dengan argumentasi yang dikemukakan oleh beberapa guru, di antaranya oleh Herawati, bahwa pada dasarnya guru di SDN ini memiliki modal untuk bisa mengajar secara baik dan benar karena secara umum mereka alumni sekolah keguruan yang boleh dikatakan sudah terlatih dalam mengajar sehingga tidak kaku dan canggung lagi melaksanakan tugas mengajar di kelas.⁶

Demikian halnya, Saenab M menuturkan bahwa pada dasarnya guru di SDN No. 434 Kalimbubu belum semuanya sarjana (S1), akan tetapi kami optimis dalam meningkatkan hasil belajar siswa yaitu pengalaman mengajar dan hasil pelatihan atau workshop yang kami terapkan.⁷

Berdasarkan kedua hasil wawancara tersebut, dipahami bahwa guru di SDN No. 434 Kalimbubu belum sepenuhnya dikategorikan guru profesional sebagaimana yang dimaksud dengan undang-undang nomor 14 tahun 2005 dan peraturan pemerintah nomor 18 tahun 2007. Akan tetapi dengan pengalaman mengajar dan latar belakang pendidikan mereka dapat melaksanakan tugas mengajar dengan baik dan hasil siswa yang baik pula.

⁶Hj. Herawati, Guru Kelas VI, *Wawancara*, di Kantor SDN No. 434 Kalimbubu, 28 Nopember 2011.

⁷Saenab M., Guru Kelas IV, *Wawancara*, di Kantor SDN No. 434 Kalimbubu, 28 Nopember 2011.

Metode demonstrasi adalah salah satu dari sekian macam metode mengajar yang dapat diterapkan dalam suatu proses pembelajaran. Guru yang kompeten dapat memahami, menguasai dan terampil menerapkan metode demonstrasi terutama dalam pembelajaran wudhu. Penerapan metode demonstrasi adalah dengan cara memperlihatkan atau menunjukkan dihadapan siswa mengenai cara kerja sesuatu dari materi pelajaran itu. Misalnya mengajarkan tentang "cara berwudhu", maka guru harus memperlihatkan cara mengambil air untuk dibasuhkan pada bagian badan, demikian juga bacaan-bacaan niat dan doa sesudah berwudhu. Selain itu, perlu pula diperjelas dengan memperlihatkan alat peraganya yaitu gambar-gambar orang yang sedang berwudhu.

Selanjutnya, siswa menirukan dan memeragakan cara berwudhu yang telah diperagakan oleh guru. Prosedur pembelajaran seperti ini, dapat dikatakan pembelajaran dengan menerapkan metode demonstrasi.

Dalam melaksanakan demonstrasi, guru menjelaskan apa yang akan didemonstrasikannya, sehingga semua siswa dapat mengikuti jalannya demonstrasi tersebut dengan baik. Penggunaan metode demonstrasi hendaknya diikuti dengan eksperimen. Artinya siswa mencoba mempraktikkan sendiri suatu proses setelah melihat atau mengamati apa yang telah didemonstrasikan oleh guru.

Di sekolah ini terdapat 3 (tiga) guru agama Islam. Penulis mengadakan wawancara kepada mereka untuk mendapatkan informasi mengenai kemampuan mereka dalam menerapkan metode demonstrasi. Untuk itu, menurut Murniati bahwa, guru agama di sekolah ini mampu menggunakan metode demonstrasi

dengan baik karena mereka alumni keguruan. Pada dasarnya pelajaran apapun yang diajarkan sebaiknya didemonstrasikan, apalagi kalau pelajaran tentang cara wudhu, siswa sangat memperhatikannya.⁸

Berikut ini adalah yang dilakukan oleh guru agama Islam di kelas V-VI dalam mengajarkan materi pelajaran mengenai cara wudhu dengan menggunakan metode demonstrasi, langkah-langkahnya yakni :

1. Persiapan.

Yang perlu dilakukan pada tahap ini yaitu:

- a. Menjelaskan kepada siswa apa yang akan mereka pelajari dan kerjakan pada waktu guru mendemonstrasi atau memperagakan cara berwudhu. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan motivasi belajar dan konsentrasi siswa.
- b. Menyediakan alat-alat demonstrasi, yaitu ember yang sudah berisi air, gambar-gambar orang sedang berwudhu.
- c. Memeriksa tempat duduk siswa.

2. Pelaksanaan.

Yang dilakukan pada tahap ini, yaitu:

- a. Menjelaskan pengertian wudhu dan prosedurnya secara tertib sambil menunjuk gambar orang berwudhu.
- b. Berikan penjelasan yang padat tapi singkat.
- c. Melibatkan seluruh siswa mengikuti atau mengalami demonstrasi dengan baik.

⁸Murniaty, Guru Agama Islam kelas I-II, *Wawancara*, di Kantor SDN No. 434 Kalimbubu, 28 Nopember 2011.

- d. Hentikan demonstrasi kemudian adakan tanya jawab.
- e. Lanjutkan peragaan cara berwudhu dengan menggunakan air yang sudah disiapkan.

3. Evaluasi/tindak lanjut.

- a. Berikan kesempatan siswa mencoba melakukan sendiri apa yang telah diamati dari demonstrasi guru. Pada saat ini guru memantau dan membimbingnya dengan saksama.
- b. Membuat kesimpulan hasil demonstrasi.
- c. Mengajukan pertanyaan kepada siswa.⁹

Demikian hasil wawancara terhadap guru agama Islam kelas V-VI yang dilakukan ketika mengajarkan materi cara wudhu. Menurutnya, penyajian materi pelajaran dengan meragakan siswa sangat antusias dan aktif berperan dalam mempraktikkan apa yang dicontohkan guru.

Ruhaeni Jamal, guru agama Islam kelas III-IV ketika penulis mengadakan wawancara mengenai kemampuan dan keterampilan siswa dalam cara berwudhu, ia mengatakan, bahwa sebagai guru agama di kelas IV, saya menilai bahwa secara umum siswa sudah terampil dalam berwudhu. Hal ini tentunya merupakan “buah” daripada kemampuan dan keterampilan guru agama Islam ketika siswa duduk di kelas sebelumnya.¹⁰

⁹Rismawati, Guru Agama Islam kelas V-VI, *Wawancara*, di Kantor SDN No. 434 Kalimbubu, 28 Nopember 2011.

¹⁰Ruhaeni Jamal, Guru Agama Islam kelas IV, *Wawancara*, di Kantor SDN No. 434 Kalimbubu, 29 Nopember 2011.

Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga guru agama Islam tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa guru agama Islam di SDN No. 434 Kalimbubu Kabupaten Luwu mampu dan terampil dalam menggunakan metode demonstrasi khususnya pada penyajian materi pembelajaran tentang “cara wudhu”.

Selanjutnya, untuk lebih menguatkan penjelasan di atas, penulis mengemukakan hasil analisis data angket sebanyak 24 siswa sesuai dengan sampel penelitian. Data yang diperoleh menyangkut tanggapan mereka terhadap penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran cara berwudhu. Dalam hal ini, ada lima macam pertanyaan yang diajukan penulis yaitu:

- 1). Apakah pembelajaran cara wudhu diperagakan guru sama seperti di gambar.
- 2). Apakah pembelajaran cara wudhu mudah dipahami siswa.
- 3). Apakah cara guru mengajar menarik minat siswa.
- 4). Apakah siswa ikut praktik cara wudhu.
- 5). Apakah cara wudhu di sekolah dipraktikkan juga di rumah.

Jawaban responden digambarkan dalam pernyataan di antaranya: sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Jawaban responden mengenai hal ini secara berturut-turut dapat dilihat pada tabel berikut.

- 1). Apakah pembelajaran cara wudhu diperagakan guru sama seperti di gambar, jawaban siswa seperti pada tabel berikut.

Tabel 4.5
Pembelajaran Cara Wudhu Diperagakan Guru
Sama Seperti di Gambar

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1	SS	14	58,33
2	S	8	33,34
3	TS	2	8,33
4	STS	-	-
Jumlah		24	100

Sumber data: Hasil olahan angket No. 1

Berdasarkan data pada tabel di atas mengenai pembelajaran cara wudhu diperagakan guru sama seperti di gambar menunjukkan bahwa terdapat 14 siswa atau 58,33 persen menyatakan sangat setuju (SS), 8 siswa atau 33,34 persen menyatakan setuju (S), 2 siswa atau 8,33 persen menyatakan tidak setuju (TS). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran cara wudhu diterima baik oleh siswa.

2). Apakah pembelajaran cara wudhu mudah dipahami siswa, jawaban siswa seperti pada tabel berikut.

Tabel 4.6
Pembelajaran Tata Cara Wudhu
Mudah Dipahami Siswa

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1	SS	18	75
2	S	6	25
2	TS	-	-
4	STS	-	-
Jumlah		24	100

Sumber data: Hasil olahan angket No. 2

Pada tabel di atas menunjukkan, 18 siswa atau 75 persen menyatakan sangat setuju (ST), 6 siswa atau 25 persen menyatakan setuju (S). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran mengenai cara wudhu yang diperagakan guru PAI di SDN No. 434 Kalimbubu mudah dipahami siswa.

3). Apakah cara guru mengajar menarik minat siswa, jawabannya seperti pada tabel berikut.

Tabel 4.7
Cara Guru Mengajar Menarik Minat Siswa

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1	SS	7	29,16
2	S	14	58,34
2	TS	3	12,5
4	STS	-	-
Jumlah		24	100

Sumber data: hasil olahan angket No. 3

Data pada tabel tersebut adalah tanggapan siswa tentang cara guru mengajar menarik minat siswa, ada 7 siswa atau 29,16 persen menjawab sangat setuju (SS), 14 satau 58, 34 persen menjawab setuju (S), 3 siswa atau 12, 5 persen menjawab tidak setuju (TS). Karena itu, dapat disimpulkan bahwa cara guru mengajar dengan menggunakan metode demonstrasi pada pembelajaran cara wudhu menarik minat siswa.

4). Apakah siswa ikut praktik cara wudhu, jawaban siswa seperti pada tabel berikut.

Tabel 4.8
Siswa Suka Ikut Praktik Cara Wudhu

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1	SS	20	83,33
2	S	4	16,67
2	TS	-	-
4	STS	-	-
Jumlah		24	100

Sumber data: hasil olahan angket No. 4

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa keikutsertaan siswa praktik tata cara wudhu yakni; terdapat 20 siswa atau 83,33 persen sangat suka ikut praktik (SS), 4 siswa atau 16,67 persen suka atau setuju (S). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada umumnya siswa suka ikut ambil bagian atau berpartisipasi dalam praktik cara wudhu. Menurut mereka, tingginya perhatian siswa untuk ikut praktik karena pendekatan mengajar guru bagus, selain itu ada unsur penilaian dan kompetisi.

5). Apakah cara wudhu di sekolah dipraktikkan juga di rumah, jawaban siswa seperti berikut.

Tabel 4.9
Tata Cara Wudhu di Sekolah Dipraktikkan juga di Rumah

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1	SS	4	16,66
2	S	16	66,68
2	TS	4	16,66
4	STS	-	-
Jumlah		24	100

Sumber data: hasil olahan angket No. 5

Data pada tabel ini menunjukkan respon siswa terhadap tindak lanjut praktik cara wudhu, apakah dilanjutkan di rumah atau tidak. Jawaban mereka adalah 4 siswa atau 16, 66 persen menjawab sangat setuju (SS) dipraktikkan di rumah, 16 siswa atau 66, 68 persen menjawab setuju (S), dan 4 siswa menjawab tidak setuju (TS) ditinjaulanjuti praktik di rumah.

Berdasarkan uraian di atas baik dari hasil wawancara maupun dari hasil angket, maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah penerapan metode demonstrasi yang dilakukan guru dalam pembelajaran cara wudhu sebagaimana disebutkan sebelumnya sudah betul dan hasilnya efektif. Karena itu, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN No. 434 Kalimbubu Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu dapat dikatakan berkompeten menerapkan metode demonstrasi terutama pada pembelajaran cara wudhu.

C. Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Cara Wudhu

Membahas masalah hasil belajar di suatu sekolah dimaksudkan untuk mengetahui sejauhmana keberhasilan pendidikan di sekolah itu. Karena itu, pembahasan ini diawali dengan uraian tentang 1) mutu guru, dan 2) hasil belajar siswa di SDN No. 434 Kalimbubu.

1. Mutu Guru di SDN No. 434 Kalimbubu.

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana yang telah dikemukakan pada tabel 4.1 di atas, bahwa jumlah guru 18 orang dengan komposisi 4 guru memiliki

kualifikasi sarjana, 8 guru kualifikasi D 2, dan masih ada 6 guru kualifikasi SLTA. Dari sisi status kepegawaian, 8 guru PNS sedang 8 guru sukarela/GTT. Jika memperhatikan kualifikasi guru di SDN No. 434 Kalimbubu tersebut, maka dapat dikatakan bahwa guru di SDN No. 434 Kalimbubu belum sepenuhnya memenuhi kualifikasi akademik sebagaimana diatur dalam undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen. Di dalam pasal 9 dinyatakan bahwa “Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat”.¹¹ Sedangkan dalam pasal 8 yang ditunjuk oleh pasal 9 dikatakan bahwa:

Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan mewujudkan tujuan pendidikan nasional.¹²

Berdasarkan kondisi nyata kualifikasi guru tersebut di atas yang dipertegas dengan undang-undang nomor 14 tahun 2005 maka dapat dikatakan bahwa guru yang mengajar di SDN No. 434 Kalimbubu belum sepenuhnya memenuhi kualifikasi guru profesional. Namun demikian, jika dilihat dari segi pengalaman mengajar/masa kerja dan pengalaman pendidikan nonformal yang diperoleh maka pendidikan di SDN No. 434 Kalimbubu dapat dikatakan bermutu.

Selain itu, informasi dari kepala sekolah menyebutkan bahwa, kalau guru kami di sini dapat diandalkan mutunya walaupun belum sarjana semuanya tetapi

¹¹Republik Indonesia, *Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Fermana, 2006), h. 8.

¹²*Ibid.*

mereka mengajar mata pelajaran sesuai keahliannya atau bidangnya, apalagi guru non PNS walaupun tenaga sukarela tetapi keahliannya dan kerajinannya dapat saya andalkan. Jadi kesimpulan saya, mutu pendidikan di sekolah yang saya pimpin ini di lihat dari sisi tenaga pendidikanya dan outputnya adalah bermutu.¹³

Berdasarkan pernyataan kepala sekolah itu, maka tentunya pula harus dipahami bahwa guru mengajar tidak hanya bermodalkan ijazah sarjana, melainkan juga keahlian yang dimiliki dari kepemilikan ijazah itu, dan ditambah dengan profesionalisme dalam melaksanakan tugas.

2. Hasil Belajar Siswa SDN No. 434 Kalimbubu

Hasil belajar dapat diartikan sebagai pengungkapan deskriptif mengenai hasil yang telah dicapai seorang siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Hasil belajar diperoleh setelah melakukan kegiatan evaluasi, baik evaluasi formatif maupun sumatif. Keberhasilan suatu kegiatan belajar dapat dilihat dari hasil belajar setelah mengikuti usaha belajar. Hasil belajar merupakan dasar yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa menguasai materi pelajaran.

Untuk memperoleh gambaran atau data hasil belajar siswa, kunci pokoknya adalah mengetahui garis-garis besar indikator keberhasilan, yaitu daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai hasil tinggi, baik secara

¹³Raning, Kepala Sekolah, *Wawancara*, di Kantor SDN No. 434 Kalimbubu 1 Desember 2011.

individual maupun kelompok, dan perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.¹⁴

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diketahui bahwa yang menjadi ukuran hasil belajar siswa adalah ranah kognitif, afektif, dan ranah psikomotor. Semakin tinggi taraf tingkat yang dicapai maka akan menjadi baik pula mutu hasil belajar yang diperoleh.

Pembelajaran dikatakan berhasil apabila tingkat penguasaan siswa yang terlihat pada nilai yang diperoleh dari tes hasil belajar mencapai nilai standar kelulusan yang sudah ditetapkan oleh sekolah. Selain itu, terjadi perubahan perilaku positif pada aspek afektif dan psikomotorik baik secara individual maupun kelompok. Indikator keberhasilan aspek kognitif hendaknya berpatokan pada skor nilai hasil evaluasi yang dicapai siswa yaitu; 90-100 kategori baik sekali, 70-89 kategori baik, 60-69 kategori sedang, dan < 59 kategori rendah.¹⁵

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan belajar siswa, penulis mengamati dokumen hasil evaluasi belajar siswa Kelas V SDN No. 434 Kalimbubu. Standar kelulusan adalah nilai 70 dan standar ketuntasan belajar adalah 75%. Jumlah siswa 25. Hasil evaluasi subsumatif pembelajaran PAI (termasuk soal-soal tentang cara wudhu) sebagaimana terlihat pada tabel berikut.

¹⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 106.

¹⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 153.

Tabel 4.10

Hasil Evaluasi Belajar Subsumatif Kelas V

No. Urut Absen	No. Soal/Skor Maksimal Skor Siswa Tiap Soal					Jumlah	NA	Keterangan	
	1	2	3	4	5			T	TT
	2	4	6	3	5				
1	2	2	4	4	4	16	80	T	
2	2	2	3	3	4	14	70	T	
3	2	2	4	3	5	16	80	T	
4	2	2	2	3	4	13	65		TT
5	2	3	5	3	4	17	85	T	
6	2	3	5	3	4	17	85	T	
7	2	3	4	3	5	17	85	T	
8	2	3	4	3	5	17	85	T	
9	2	2	4	3	4	14	70	T	
10	2	3	4	2	5	16	80	T	
11	2	3	5	3	4	17	85	T	
12	2	3	5	3	5	18	90	T	
13	2	2	4	2	3	13	65		TT
14	2	3	5	3	4	17	85	T	
15	2	3	5	4	5	19	95	T	
16	2	2	5	3	5	17	85	T	
17	2	3	5	3	4	17	85	T	
18	2	3	4	3	5	17	85	T	
19	2	2	4	2	3	13	65		TT
20	2	2	3	3	3	13	65		TT
11	2	2	4	4	4	16	80	T	
21	2	2	3	3	4	14	70	T	
23	2	2	4	3	5	16	80	T	
24	2	2	2	3	4	13	65		TT
25	2	3	5	3	4	17	85	T	
JLH	50	62	102	75	106	395	1970	20	5
Persentase Pencapaian							78,80	80	20

Sumber data: Dokumentasi Guru Pelajaran PAI Kelas V, Semester Genap Tahun Pelajaran 2011/2012.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa hasil evaluasi subsumatif memperoleh nilai akhir (NA) yakni $1970/25$ siswa = 78,80. Jadi nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah rata-rata 78,80 di atas standar kelulusan yakni 70. Sedangkan ketuntasan belajar siswa mencapai 80%, juga di atas standar ketuntasan belajar yakni 75%. Memperhatikan hasil evaluasi tersebut, maka hasil belajar yang dicapai dalam pembelajaran PAI (cara wudhu) adalah kategori baik, dan pembelajaran dapat dikatakan berkualitas.

D. Hambatan Penerapan Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Wudhu

Dalam setiap melaksanakan1 aktivitas apapun ada yang namanya hambatan. Termasuk dalam pelaksanaan pembelajaran cara wudhu di SDN No. 434 Kalimibu tidak terlepas dari hambatan-hambatan yang bisa mengakibatkan proses pembelajaran kurang maksimal atau bahkan gagal sama sekali. Hambatan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran bisa dalam bentuk teknis dan non-teknis. Hambatan teknis biasanya disebabkan oleh kurangnya sarana, tidak jalannya perencanaan dan lain-lain. Hambatan non-teknis terkait dengan kebijakan, kemampuan, dan keterampilan guru dalam mengelola proses pembelajaran.

Adapun hambatan-hambatan tersebut dapat diidentifikasi berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru pendidikan agama Islam, yaitu:

1. Kurangnya sarana dan prasarana.
2. Terbatasnya jam pelajaran.
3. Profesionalisme guru masih perlu ditingkatkan.¹⁶

Ketiga hambatan ini dijelaskan sebagai berikut:

a. Kurangnya Sarana dan Prasarana

Dalam kaitannya dengan pelaksanaan metode demonstrasi dalam pembelajaran cara wudhu pada siswa SDN No. 434 Kalimbubu Kabupaten Luwu, sarana dan prasarana turut menentukan kelancaran. Dalam hal ini yang paling menghambat dalam pelaksanaan metode demonstrasi adalah seperti gambar-gambar orang sedang berwudhu sudah usang dan tidak berwarna, demikian juga tempat berwudhu kurang, sehingga ketika guru akan mempraktikkan tata cara wudhu, maka siswa harus antri sehingga ada yang kehabisan air, dan kehabisan jam pelajaran, karena itu kadang-kadang kurang efektif dan efisien.¹⁷

Di samping itu, buku-buku agama Islam kurang mencukupi. Hal ini akan menyulitkan siswa ketika harus mengulang pelajaran mereka di rumah. Dan juga banyak siswa yang malas mencatat pelajaran, sehingga guru harus mengarahkan

¹⁶Rismawati, Guru PAI kelas V-VI, *Wawancara*, di Kantor SDN No. 434 Kalimbubu, 1 Desember 2011.

¹⁷Ruhaeni Jamal, Guru PAI kelas II-III, *Wawancara*, di Kantor SDN No. 434 Kalimbubu, 1 Desember 2011.

dan membimbing siswa dengan sabar agar pengajaran pendidikan agama Islam bisa berjalan dengan lancar¹⁸

Tidak dimilikinya buku mata pelajaran akan menyulitkan siswa dan juga orang tua untuk membimbing anaknya ketika belum menguasai kompetensinya. Seharusnya baik pemerintah ataupun sekolah harus memperhatikan hal ini dengan serius. Inilah hambatan dalam mengoptimalkan pelaksanaan metode mengajar utamanya metode demonstrasi di SDN No. 434 Kalimbubu Kabupaten Luwu.

b. Terbatasnya Jam Pelajaran

Alokasi jam pelajaran PAI dalam kurikulum nasional 2 jam dalam setiap minggu. Hal ini dirasakan sangat kurang waktunya karena pengajaran agama tidak hanya berkaitan aspek pemahaman siswa semata, tetapi juga pada aspek aplikasi dan pembentukan sikap siswa. Siswa tidak hanya diarahkan untuk mengerti dan memahami ajaran-ajaran agama, tetapi juga bisa mempraktikkannya di luar sekolah.

Alokasi waktu yang disediakan untuk proses pembelajaran termasuk praktiknya dianggap sangat sedikit sehingga mempengaruhi pelaksanaan metode demonstrasi dalam pembelajaran tata cara wudhu di SDN No. 434 Kalimbubu Kabupaten Luwu¹⁹

¹⁸Murniaty, Guru PAI kelas I-II, *Wawancara*, di Kantor SDN No. 434 Kalimbubu, 1 Desember 2011.

¹⁹Ruhaeni Jamal, Guru PAI kelas III-IV, *Wawancara*, di SDN No. 434 Kalimbubu, 1 Desember 2011.

Waktu yang relatif singkat, dan konsekuensi penggunaan metode demonstrasi yang membutuhkan waktu yang relatif panjang menuntut kelihaihan guru untuk bisa mengatur waktu sebaik mungkin, sehingga pelaksanaan metode demonstrasi dalam pengajaran PAI tidak mengganggu pelajaran-pelajaran lain yang disajikan oleh guru yang berbeda pula.

c. Profesionalisme guru masih perlu ditingkatkan

Profesionalisme guru dalam mengelola pembelajaran sangat penting untuk ditingkatkan. Guru profesional akan mampu membuat perencanaan dan memilih metode pembelajaran dengan baik serta menggunakan metode tersebut secara tepat. Hal ini terkait langsung dengan kemampuan wawasan guru serta kemampuan teknis yang diperoleh melalui penataran, training, atau pengalaman secara otodidak yang diperoleh dari hasil belajar mengajar.

Dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 9 disebutkan bahwa kualifikasi akademik guru adalah sarjana.²⁰ Hal ini berarti jika melihat kualifikasi guru pendidikan agama Islam di SDN No. 434 Kalimbubu Kabupaten Luwu masih ada beberapa guru memiliki kualifikasi D 2, maka belum memenuhi persyaratan untuk kualifikasi guru profesional. Oleh karena itu, tuntutan profesional harus diawali dengan peningkatan kualifikasi dari diploma menjadi sarjana.

²⁰Republik Indonesia, *Undang-undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Cet.I; Jakarta: Sinar Grafika, 2006), h. 7.

Minimal guru pendidikan agama Islam yang sarjana akan memiliki nilai plus dan wawasan yang lebih maju dalam pengelolaan pembelajaran. Ini harus menjadi perhatian pemerintah dan guru secara personal mempunyai motivasi untuk melanjutkan studi sesuai dengan kualifikasinya masing-masing sampai tingkat sarjana. Inilah yang membuat beberapa guru pendidikan agama Islam melanjutkan studinya pada program sarjana (S1) di STAIN Palopo. Hal ini untuk meningkatkan kompetensi guru dalam pengelolaan pembelajaran di sekolah²¹

Kebijakan tersebut menjadi angin segar bagi guru dan sekaligus sebagai tantangan untuk segera meningkatkan kemampuan profesionalnya. Betapa tidak, sertifikasi yang dilakukan terhadap guru adalah upaya peningkatan kualitas pendidikan yang diawali dari peningkatan profesionalitas guru akan membuat dunia pendidikan semakin kompetitif.

E. Solusi atas Hambatan

Dalam rangka meminimalisir hambatan, maka yang diperlukan adalah menemukan peluang atau kiat-kiat untuk mengatasi hambatan tersebut. Di antara kiat-kiat yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut di atas adalah sebagai berikut:

1. Ketika terbentur pada terbatasnya sarana dan prasarana yang ada, misalnya masjid di sekolah tempat berwudhunya tidak memadai, maka guru menyuruh

²¹Raning, Kepala Sekolah, *Wawancara*, di Kantor SDN No. 434 Kalimubu, 3 Desember 2011.

siswa menyiapkan peralatan praktik, misalnya ember yang sudah diisi air masing-masing di kelasnya. Dengan tetap mempertimbangkan waktu dan efektivitas, guru membimbing dan mengarahkan siswanya dengan sabar dan tekun. Hal ini ternyata juga berdampak positif pada minat belajar siswa.

2. Kordinasi dengan kepala sekolah

Dengan minimnya sarana dan prasarana yang ada, maka pihak guru senantiasa berkordinasi dengan kepala sekolah sebagai pimpinan sekolah itu untuk mengusahakan sarana ibadah tersebut, dengan cara membicarakan dengan orangtua siswa dalam pengadaan perlengkapan/peralatan ibadah sebagai wadah praktik. Hal ini senantiasa diungkapkan dalam setiap rapat-rapat guru ataupun rapat komite sekolah. Sebenarnya kepala sekolah dan beberapa guru pernah mengkordinasikannya dengan pihak komite sekolah telah membuat perencanaan untuk pengadaan sarana ibadah tersebut secara swadaya, dan hasilnya telah dimanfaatkan pihak sekolah.²²

Kordinasi yang inten antara guru agama Islam dengan kepala sekolah akan sangat membantu pemecahan hambatan yang diakibatkan oleh kurangnya sarana dan prasarana yang ada. Sebenarnya ini adalah tugas pemerintah untuk menganggarkan dan merencanakan bahwa setiap pembangunan sekolah harus disertai dengan sarana ibadah.

²²Rismawati, Guru PAI Kelas V-VI, *Wawancara*, di Kantor SDN No. 434 Kalimibu, 3 Desember 2011.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kompetensi guru PAI menerapkan metode demonstrasi dalam pembelajaran wudhu di SDN No. 434 Kalimbubu sangat baik, karena diperagakan di depan siswa dibantu alat peraga berupa gambar orang berwudhu, selanjutnya diikuti oleh siswa secara bergantian.

2. Hasil belajar siswa SDN No. 434 Kalimbubu setelah penerapan metode demonstrasi mencapai kategori baik, karena nilai kelulusan yang diperoleh pada evaluasi subsumatif rata-rata 78,80 di atas standar kelulusan yaitu 70, dan ketuntasan belajar yang diperoleh yaitu 80 persen di atas standar yaitu 75 persen.

3. Hambatan dalam penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran agama di SDN No. 434 Kalimbubu, antara lain:

- a. Kurangnya sarana dan prasarana.
- b. Terbatasnya jam pelajaran.
- c. Profesionalisme guru masih perlu ditingkatkan

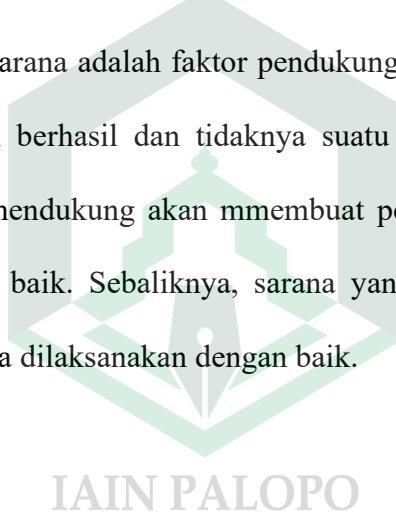
Sedangkan solusi untuk mengatasi hambatan tersebut, antara lain: siswa menyiapkan peralatan praktik apa adanya, berkordinasi dengan kepala sekolah untuk dibicarakan dengan pihak pengurus komite sekolah.

B. Saran-saran

1. Penting bagi guru mendesain strategi pembelajaran sebelum mengajarkan materi pelajaran yang menghendaki peragaan. Desain itu di antaranya mempersiapkan alat atau media belajar, bahan dan sumber yang mudah diserap siswa.

2. Siswa harus dioptimalkan berperan serta dalam praktik, karena kalau teori saja akan mengalami kesulitan kelak ketika dilakukan dalam kehidupan nyata.

3. Sarana dan prasarana adalah faktor pendukung yang ikut menentukan lancar dan tidaknya bahkan berhasil dan tidaknya suatu proses pembelajaran. Sarana yang memadai dan mendukung akan membuat perencanaan pembelajaran bisa dilaksanakan dengan baik. Sebaliknya, sarana yang kurang akan menyebabkan perencanaan tidak bisa dilaksanakan dengan baik.



LAMPIRAN

A. Daftar Angket

Di bawah ini siswa diminta memberi silang (X) pada salah satu jawaban: a, b, atau c terhadap pernyataan yang dianggap paling tepat.

Pernyataan berikut tentang pembinaan guru PAI dan cara keagamaan siswa pada SDN No. 13 Kombong yang siswa ketahui. Jawaban siswa menjadi rahasia peneliti dan tidak berpengaruh pada diri siswa.

1. Pembinaan keagamaan siswa SDN No. 13 Kombong Kecamatan Suli cukup bagus
 - a. Sangat Setuju (SS)
 - b. Setuju (S)
 - c. Tidak Setuju (TS)
 - d. Sangat Tidak Setuju (STS)
2. Pembinaan keagamaan pada siswa SDN No. 13 Kombong menambah ilmu dan keimanan
 - a. Sangat Setuju (SS)
 - b. Setuju (S)
 - c. Tidak Setuju (TS)
 - d. Sangat Tidak Setuju (STS)
3. Partisipasi aktif dengan *stakeholder*; pemerintah dan masyarakat.
 - a. Sangat Setuju (SS)
 - b. Setuju (S)
 - c. Tidak Setuju (TS)
 - d. Sangat Tidak Setuju (STS)
4. Pembinaan siswa pada SDN No. 13 Kombong dilakukan berbasis keislaman
 - a. Sangat Setuju (SS)
 - b. Setuju (S)
 - c. Tidak Setuju (TS)
 - d. Sangat Tidak Setuju (STS)
5. Kedisiplinan Guru PAI dalam pelaksanaan pembelajaran menjadi contoh yang baik bagi siswa
 - a. Sangat Setuju (SS)
 - b. Setuju (S)
 - c. Tidak Setuju (TS)
 - d. Sangat Tidak Setuju (STS)

B. Daftar Wawancara

1. Bagaimana pandangan masyarakat Kombong tentang pendidikan anaknya?
2. Apakah masyarakat di sini turut berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah ini?
3. Menurut Bapak/Ibu apakah sekolah ini mendapat pembinaan dari pengawas atau supervisor sekolah?
4. Apakah ada perhatian Kepala Sekolah terhadap pembinaan keagamaan pada guru PAI dan siswa?
5. Apakah guru PAI di sini biasa juga diikutkan pada kegiatan-kegiatan pelatihan?
6. Apakah Bapak/Ibu menganggap Kepala Sekolah memperhatikan juga masalah kesejahteraan guru PAI?
7. Bagaimana tingkat kualitas pembinaan keagamaan siswa di sekolah ini?
8. Bagaimana bentuk upaya pembinaan keagamaan pada siswa di sekolah ini?
9. Faktor-faktor apa saja yang menunjang pembinaan keagamaan siswa?
10. Apakah upaya pembinaan keagamaan siswa berjalan dengan baik?



**PEMERINTAH KABUPATEN LUWU
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAHRAGA
SEKOLAH DASAR NEGERI NO. 13 KOMBONG**

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor:

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hj. Muhaemirah, S.Pd.
NIP : 19621231 198306 2 041
Pekerjaan : Kepala SDN No. 13 Kombong
Kecamatan Suli Kabupaten Luwu

Menerangkan bahwa :

Nama : Sumarni Kadir
NIM : 07.16.2.0343
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah mengadakan penelitian di SDN No. 13 Kombong sehubungan dengan penelitiannya dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul, Pola Pembinaan Guru PAI dalam Meningkatkan Kualitas Keberagaman Siswa pada SDN No. 13 Kombong Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.

Demikian keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kombong, 14 Oktober 2011

Kepala

Hj. Muhaemirah, S.Pd.
NIP 19621231 198306 2 041

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hadirah Parellu, A.Ma.
NIP : 19511231 197403 2 012
Pekerjaan : Guru Kelas IA pada SDN No. 13 Kombong
Kecamatan Suli Kabupaten Luwu

Menerangkan bahwa :

Nama : Sumarni Kadir
NIM : 07.16.2.0343
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah mengadakan penelitian di SDN No. 13 Kombong sehubungan dengan penelitiannya dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul, Pola Pembinaan Guru PAI dalam Meningkatkan Kualitas Keberagaman Siswa pada SDN No. 13 Kombong Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.

Demikian keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kombong, 14 Oktober 2011

Yang menerangkan

Hadirah Parellu, A.Ma.
NIP 19511231 197403 2 012

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syamsia Lamang, A.Ma.
NIP : 19511231 198411 2 009
Pekerjaan : Guru Kelas IB pada SDN No. 13 Kombong
Kecamatan Suli Kabupaten Luwu

Menerangkan bahwa :

Nama : Sumarni Kadir
NIM : 07.16.2.0343
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah mengadakan penelitian di SDN No. 13 Kombong sehubungan dengan penelitiannya dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul, Pola Pembinaan Guru PAI dalam Meningkatkan Kualitas Keberagaman Siswa pada SDN No. 13 Kombong Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.

Demikian keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kombong, 14 Oktober 2011

Yang menerangkan

Syamsia Lamang, A.Ma.
NIP 19511231 198411 2 009

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lubis, A.Ma.
NIP : 19821207 200801 1 004
Pekerjaan : Guru Kelas IA pada SDN No. 13 Kombong
Kecamatan Suli Kabupaten Luwu

Menerangkan bahwa :

Nama : Sumarni Kadir
NIM : 07.16.2.0343
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah mengadakan penelitian di SDN No. 13 Kombong sehubungan dengan penelitiannya dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul, Pola Pembinaan Guru PAI dalam Meningkatkan Kualitas Keberagaman Siswa pada SDN No. 13 Kombong Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.

Demikian keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kombong, 14 Oktober 2011

Yang menerangkan

Lubis, A.Ma.
NIP 19821207 200801 1 004

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurlina, S.Ag.
NIP :
Pekerjaan : Guru PAI Kelas I-III pada SDN No. 13 Kombong
Kecamatan Suli Kabupaten Luwu

Menerangkan bahwa :

Nama : Sumarni Kadir
NIM : 07.16.2.0343
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah mengadakan penelitian di SDN No. 13 Kombong sehubungan dengan penelitiannya dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul, Pola Pembinaan Guru PAI dalam Meningkatkan Kualitas Keberagamaan Siswa pada SDN No. 13 Kombong Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.

Demikian keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kombong, 14 Oktober 2011

Yang menerangkan

Nurlina

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Evi Sudirman, S.Pd.I.
NIP :
Pekerjaan : Guru PAI Kelas IV-VI pada SDN No. 13 Kombong
Kecamatan Suli Kabupaten Luwu

Menerangkan bahwa :

Nama : Sumarni Kadir
NIM : 07.16.2.0343
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah mengadakan penelitian di SDN No. 13 Kombong sehubungan dengan penelitiannya dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul, Pola Pembinaan Guru PAI dalam Meningkatkan Kualitas Keberagamaan Siswa pada SDN No. 13 Kombong Kecamatan Suli Kabupaten Luwu.

Demikian keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kombong, 14 Oktober 2011

Yang menerangkan

Evi Sudirman

DAFTAR PUSTAKA

- A.M., Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Cet.IX; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.
- Aqib, Zainal. *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. Cet. I; Surabaya: Insan cendekia, 2002.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Dimiyati dan Modjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Djamrah, Syaiful Bahri. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1994.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Hamalik, Oemar *Proses Belajar Mengajar*. Cet. VI; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.
- Hasan, H.Chalijah. *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*. Cet. I; Surabaya: al-Ikhlash, 1994.
- Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Cet. V; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.
- Ibrahim, R., Nana Syaodih S. *Perencanaan Pengajaran*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Mulyasa, E. *Implementasi Kurikulum 2004, Panduan Pembelajaran KBK*. Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mulyono, Abdurrahman. *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Nasution, S. *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Cet. I; Bandung: Jemmars, 1981.
- Partanto, Pius A. dan M. Dahlan Al Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 2006.
- Patmonodewo, Soemiarti. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Republik Indonesia. *Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fermana, 2006.

- Rohani, Ahmad dan Abu Ahmad. *Pengelolaan Pengajaran*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Rusyan, A. Tabrani Atang Kusdinar dan Zainal Arifin. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Cet. II; Bandung: Rosdakarya, 1992.
- Suparno, Paul. Kata Pengantar: "Kompleksitas Persoalan Pendidikan di Indonesia" dalam J. Drost, SJ, *Dari KBK sampai MBS*. cet. I; Jakarta: PT Media Kompas Nusantara, 2002.
- Suryosubroto, B. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Cet. I; Jakarta: Logos, 1999.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Cet. XVI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Ed. I; Yogyakarta: Andi, 2004.
- Wlodkowski, Reymond J. dan Judith H. Jayner, *Eager to Learn*, diterjemahkan oleh M. Chairul Annan dengan judul *Motivasi Belajar*. Cet. I; Depok: Cerdas Pustaka, 2004.

